

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PROGRAM UMKM BERDAYA LAZISMU
DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**DEDE AYU MARDANI
NIM : 2120203860202072**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PROGRAM UMKM BERDAYA LAZISMU
DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**DEDE AYU MARDANI
NIM : 2120203860202072**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui
Program UMKM Berdaya LAZISMU di Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Dede Ayu Mardani

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203860202072

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor : B-3890/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh

Pembimbing : Umaima, M.E.I.

NIP : 19890717 201801 2 002

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui
Program UMKM Berdaya LAZISMU di Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Dede Ayu Mardani

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203860202072

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-3890/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

Tanggal Ujian : 04 Desember 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Umaima, M.E.I.	(Ketua)	(.....)
Rusnaena, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Sulkarnain, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, yang diberikan kepada peneliti. Tak lupa pula penulis kirimkan Shalawat serta Salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw., Nabi yang menjadi panutan kita semua. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Sukriani dan Ayahanda tercinta Darman dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Segala jerih payah dan pencapaian ini tidak terlepas dari peran dan kasih sayang yang tulus dari beliau, yang senantiasa menjadi inspirasi dan pendorong utama dalam mewujudkan harapan dan cita-cita penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk Ibunda dan ayahanda tercinta.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Umaina, M.E.I. selaku Pembimbing. Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, S.Ag., M. Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Arwin, M.Si. selaku ketua Prodi Ekonomi Syariah yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai menyelesaikan kuliah.
4. Ibu Rusnaena, M.Ag. Selaku Penguji Utama I dan Bapak Sulkarnain, M.Si. selaku Penguji Utama II yang telah membimbing dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Bapak dan ibu dosen serta Staff Pegawai pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selama ini telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staffnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Segenap pihak LAZISMU Kota Parepare yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Maupun para informan yakni Masyarakat yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi kepada penulis.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua Bapak/Ibu guru tercinta yang pernah mendidik sejak TK, SD, SMP, dan SMA, sehingga penulis sampai pada penyusunan skripsi.
10. Kepada keluarga besar, saudara kandung, serta sepupu-sepupuku yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta semangat yang tidak pernah berhenti.
11. Sahabat, orang terdekat penulis beserta teman-teman, Ica, Akra, Alia, Gina, Aisyah, Amilah, Salmi, Hermin, Faradiba, Tira, Sri, yang kebersamaan sampai saat ini dan menjadi tempat berbagi cerita. Teman-teman seperjuangan

lainnya yang telah banyak membantu, saling memotivasi, saling berbagi ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan.

12. Kepada semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, baik berupa kata-kata, bantuan, maupun doa.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan tersebut sebagai amal jariyah dan melimpahkan rahmat serta pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan untuk perbaikan penelitian di masa mendatang agar hasilnya dapat menjadi lebih baik. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pada akhirnya, penulis memohon agar para pembaca berkenan memberikan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 September 2025

Penulis,



Dede Ayu Mardani

NIM. 2120203860202072

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dede Ayu Mardani

NIM : 2120203860202072

Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 03 Maret 2003

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program
UMKM Berdaya LAZISMU di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 September 2025

Penulis,



Dede Ayu Mardani

NIM. 2120203860202072

ABSTRAK

Dede Ayu Mardani, *Pemberdayaan Ekonomi masyarakat Melalui Program UMKM Berdaya LAZISMU di Kota Parepare (Dibimbing oleh Umaina).*

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan dana zakat, infak, sedekah merupakan salah satu strategi penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kemandirian usaha mustahik. LAZISMU Kota Parepare melaksanakan Program UMKM Berdaya sebagai upaya mentransformasi fungsi lembaga amil zakat (LAZ) dari penyalur dana menjadi agen pemberdayaan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) peran LAZISMU dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, 2) implementasi program UMKM Berdaya LAZISMU, serta 3) tantangan dan upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program UMKM Berdaya di Kota Parepare.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) LAZISMU Kota Parepare memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program UMKM Berdaya, bukan hanya sebagai penyalur modal tetapi juga sebagai pendamping yang membina mental, pembinaan rohani, dan keterampilan usaha. 2) Implementasi program berjalan melalui alur yang terstruktur—mulai dari seleksi mustahik, penyaluran bantuan, pendampingan, hingga evaluasi—dan terbukti mampu mendorong perkembangan usaha sebagian penerima manfaat. 3) Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan kemampuan manajerial mustahik, akses pemasaran, dan intensitas pendampingan yang belum optimal, LAZISMU mampu mengatasinya melalui monitoring berkelanjutan, peningkatan koordinasi, dan pembinaan tambahan. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam meningkatkan pendapatan, motivasi, serta kemandirian mustahik, dan puncak keberhasilan program adalah transformasi status mustahik menjadi individu mandiri secara ekonomi dan psikologis, dengan indikator nyata berupa kesediaan pelaku UMKM untuk mulai berinfak/berzakat (menjadi muzaki). Kesimpulannya, sinergi faktor-faktor implementasi ini menjadikan LAZISMU Parepare model *best practice* dalam pemberdayaan ekonomi umat berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, UMKM Berdaya, LAZISMU Parepare

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Penelitian.....	13
B. Tinjauan Teori.....	17
1. PERAN.....	17
2. UMKM	21
3. Teori Kebijakan Implementasi Program	23
4. Teori Pemberdayaan Masyarakat	25
5. Pemberdayaan Ekonomi.....	35
C. Tinjauan Konseptual	37
D. Kerangka Pikir	38

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	42
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	43
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan hasil Penelitian	72
BAB V PENUNTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100
BIODATA PENULIS	116

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Daftar Penerimaan Bantuan	8
Table 3.1	Sumber Informan	45
Table 4.1	Peran Lazismu Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	77
Tabel 4.2	Implementasi Program UMKM Berdaya LAZISMU Kota Parepare	84



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	48
Gambar 3.1	Kantor Layanan LAZISMU Parepare	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Wawancara	105
2	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi	108
3	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	109
4	Surat Izin Penelitian dari Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare	110
5	Surat Keterangan Telah Meneliti	112
6	Surat Keterangan Wawancara	113
7	Dokumentasi	119
8	Biodata Penulis	120

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakaf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

- Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabung antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِيْ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
اِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتَ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>Al-Nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>Syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= وسلم عليه الله صلى
ط	= طبعة
ن	= ناشر بدون
الخ	= آخره إلى / آخرها إلى
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya kesejahteraan ekonomi masyarakat ditandai dengan kehidupan layak, kemampuan dalam mengembangkan diri, taraf hidup yang meningkat di berbagai bidang dalam rangka meminimalisir kemiskinan.¹ Oleh sebab itu sangatlah penting pemberdayaan bagi masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup yang berkembang dan menciptakan kehidupan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai tujuan utama dalam pemberdayaan ini. Pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang harus diutamakan dalam membangkitkan perekonomian taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Zakat, Infak, dan sedekah merupakan salah satu wadah yang memiliki peran didalam memberikan kontribusi dalam upaya pemberdayaan peningkatan kualitas hidup umat.

Kemiskinan menjadi isu penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat karena berkaitan langsung dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat pada posisi rentan secara ekonomi. Jika tidak ditangani secara serius dan berkelanjutan oleh pemerintah, kemiskinan berpotensi menjadi masalah berkepanjangan yang semakin sulit diatasi.

Dalam rangka menghidupkan kembali kemandirian masyarakat dalam proses pembangunan di lingkungannya, diperlukan adanya dorongan serta gagasan awal yang mampu menumbuhkan kesadaran akan peran dan kedudukan masyarakat dalam

¹ Faizatu Almas Hadyantari, "Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Middle East and Islamic Studies* Vol. 5, No (2018), h. 2

mewujudkan masyarakat madani. Upaya penyadaran tersebut dilaksanakan melalui pendekatan pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan yang bersifat mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu wujud pelaksanaan ZIS diwujudkan melalui program pemberdayaan UMKM yang bertujuan untuk mendorong terciptanya kemandirian ekonomi bagi mustahik. Dalam perspektif Islam, kemandirian ekonomi dalam berwirausaha mengajarkan umat untuk berupaya memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Seorang muslim tidak dianjurkan hanya bergantung pada doa semata tanpa disertai ikhtiar, karena rezeki diperoleh melalui usaha yang halal. Rasulullah saw menanamkan nilai kemandirian kepada umat Islam guna membentuk pribadi yang kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan diri serta memiliki kepedulian sosial melalui sedekah dari hasil usahanya.²

Program pemberdayaan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mewujudkan kemandirian mustahik, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mustahik dalam mengelola usaha. Kondisi ini ditemukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan oleh LAZISMU Parepare, di mana sebagian mustahik masih mengalami kesulitan dalam manajemen usaha sehingga manfaat program belum dirasakan secara optimal. Permasalahan tersebut kemudian diupayakan penyelesaiannya melalui pendistribusian dana zakat dan infak yang

² Maratus Sholikha, "Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik.," *Jurnal IQTISHODUNA* No.1 Vol.1 (2018), h. 35-36

disertai dengan dukungan pendidikan. Melalui program pemberdayaan berbasis kegiatan usaha, mustahik memperoleh peluang untuk meningkatkan pemahaman dalam mengembangkan kesejahteraan hidup yang sebelumnya terhambat oleh keterbatasan pengetahuan dan permodalan. Selain itu, program ini juga memberikan pembelajaran kewirausahaan serta peningkatan keterampilan agar mustahik mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk merintis usaha secara mandiri.³

Oleh sebab itu, salah satu langkah strategis dalam menekan angka kemiskinan adalah dengan memperkuat peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui penguatan UMKM, masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi lemah dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan. Keberadaan UMKM juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, sehingga masyarakat miskin memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara berkelanjutan.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu dioptimalkan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan mereka yang belum memiliki pekerjaan. Pendapatan dari aktivitas usaha diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar serta mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Parepare. Salah satu bentuk dukungan dalam pengembangan UMKM dilakukan melalui penyediaan modal usaha, sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk merintis usaha dan memperoleh penghasilan.

Permasalahan ketimpangan distribusi pendapatan dapat diminimalkan melalui penyaluran ZIS yang dilakukan secara tepat sasaran. Ketimpangan terjadi akibat tidak

³ Syarifa Raeana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendayagunaan Zakat Usaha Produktif Masyarakat Miskin," *At-Thariqah: Jurnal Ekonomi* No.1 Vol.1 (2020), h. 75

meratanya alokasi dana ZIS dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin, sehingga berpotensi memicu ketidakseimbangan distribusi dan menjadi salah satu faktor munculnya kemiskinan. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, dampak yang ditimbulkan dapat semakin meluas dan berisiko menimbulkan konsekuensi negatif terhadap stabilitas sosial maupun politik.⁴

Ketidakmerataan penyaluran ZIS dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin berpengaruh terhadap dinamika peningkatan ekonomi. Semakin optimal pendistribusian dana ZIS, semakin besar pula kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam perspektif ekonomi Islam, salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah. Penyaluran dana ZIS berperan sebagai stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Kewajiban zakat dalam Islam bertujuan mendorong pemilik harta agar mengelola kekayaannya secara produktif dan berkelanjutan. Produktivitas harta tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan output serta perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.⁵

Tingginya angka kemiskinan memerlukan adanya instrumen yang mampu menekan permasalahan tersebut, salah satunya adalah zakat. Zakat berpotensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara profesional. Secara konseptual, zakat bermakna bersih, suci, berkembang, dan bertambah, yang mencerminkan nilai penting bagi kehidupan individu dan masyarakat. Makna tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Baqarah ayat 195:

⁴ Nova Rini, Nurul Huda dan Yosi Mardoni, "Peran Dana Zakat Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan", dalam *Ekonomi dan Keuangan*, vol. 17, No. 1, h.110.

⁵ Rachamasari Anggraini, Ryval Ababil dan Tika Widiastuti, "Pengaruh Penyaluran Dana ZIS Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011- 2015" dalam *Ekonomi Syariah*, vol.3, No.2, h. 43

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Orang-orang mukmin diperintahkan membelanjakan harta kekayaannya untuk berjihad fi sabīlillāh dan dilarang menjatuhkan dirinya ke dalam jurang kebinasaan karena kebakhilannya. Jika suatu kaum menghadapi peperangan sedangkan mereka kikir, tidak mau membiayai peperangan itu, maka perbuatannya itu berarti membinasakan diri mereka. Menghadapi jihad dengan tidak ada persiapan serta persediaan yang lengkap dan berjihad bersama-sama dengan orang-orang yang lemah iman dan kemauannya, niscaya akan membawa kepada kebinasaan. Dalam hal infaq fi sabīlillāh orang harus mempunyai niat yang baik, agar dengan demikian ia akan selalu memperoleh pertolongan Allah.⁷

Berdasarkan penelitian Maltuf, pendistribusian dana zakat tidak hanya diperuntukkan bagi bantuan yang bersifat konsumtif, tetapi juga dapat diarahkan untuk mendorong kegiatan ekonomi produktif bagi mustahik. Dari sisi hukum, pemanfaatan zakat untuk aktivitas ekonomi produktif diperbolehkan sepanjang kebutuhan dasar mustahik yang berhak menerima bantuan telah terpenuhi. Pendayagunaan zakat secara produktif merupakan konsep yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian sosial dan ekonomi mustahik dengan harapan terjadi

⁶ Kementerian Agama RI, *Adz-Dzikrul Hakim Al-Quran dan terjemahannya*, (CV Penerbit Zikrul Hakim: Jakarta Timur, 2012), h.31.

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsiran Al Misbah Jilid 11* (Jakarta: letera hati, 2015). h. 321

perubahan peran dari penerima zakat menjadi pembayar zakat. Implementasi konsep tersebut dilakukan melalui pengembangan unit usaha pada mustahik dengan memberikan dana hibah sebagai modal usaha. Dalam pelaksanaannya, mustahik juga memperoleh pendampingan dan bimbingan teknis dari lembaga pengelola zakat selama proses produksi, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang dan menghasilkan sumber pendapatan yang berkelanjutan.⁸

LAZISMU Kota Parepare merupakan salah satu lembaga amil zakat di Kota Parepare yang memiliki program pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebagai lembaga zakat berskala nasional, LAZISMU berperan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan dana zakat, infak, sedekah, serta bentuk kedermawanan lainnya yang bersumber dari individu, organisasi, perusahaan, maupun lembaga terkait.

Program pemberdayaan UMKM merupakan salah satu program unggulan LAZISMU Kota Parepare yang berfokus pada penguatan ekonomi mustahik melalui pemberian bantuan permodalan untuk mendukung keberlangsungan usaha. Program ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik, meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Secara ideal, peningkatan kesejahteraan mustahik diharapkan mampu mengubah status mereka dari penerima zakat menjadi pembayar zakat. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi program tersebut, antara lain belum optimalnya pemanfaatan dana bantuan oleh mustahik serta kurang cermatnya proses asesmen yang dilakukan oleh amil dalam menentukan penerima program.⁹

⁸ Maltuf Fitri, “Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat,” dalam *Ekonomi Islam*, vol. 8, (2021) h. 151

⁹ Muhammad Ali Akbar, “*Staf Eksekutif Lazismu Kota Parepare*” Wawancara pada tanggal 8 Maret 2025

Adapun data program pemberdayaan UMKM LAZISMU Kota Parepare dan memiliki sembilan program pemberdayaan UMKM mustahik yang ada di Kota Parepare sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah data Mustahiq Pemberdayaan UMKM LAZISMU pada tahun 2023-2024

No	Nama	Alamat	Jenis Usaha	Tanggal	Program
1	Wijianti	Jln. Bukit Madani	Nasi Kuning	18 Maret 2023	Pemberdayaan UMKM
2	Hasna	Perumnas	Catering	18 Maret 2023	Pemberdayaan UMKM
3	Masnia	Jln. Ahmad Yani KM 2	Usaha minuman POP ICE, kue basah, gorengan sempol	14 Agustus 2024	Pemberdayaan UMKM
4	Nurliah	Jln. Ahmad Yani KM 2	Usaha kripik ubi ungu	14 Agustus 2024	Pemberdayaan UMKM
5	Santi	Jln. Ahmad Yani KM 2	Usaha minuman POP ICE	14 Agustus 2024	Pemberdayaan UMKM
6	Hasnawati	Jln. Ahmad Yani KM 2	Usaha kue kering dan krupuk	14 Agustus 2024	Pemberdayaan UMKM
7	Nurwahida	Jln. Ahmad Yani KM 2	Usaha tela-tela, pisang peppe	14 Agustus 2024	Pemberdayaan UMKM
8	Darto	Jln. Ahmad Yani KM 2	Usaha gorengan	14 Agustus 2024	Pemberdayaan UMKM
9	Abdul	Kampus	Ayam Gepre	14 Agustus	Pemberdayaan

	Ibrahim	Umpar		2024	UMKM
--	---------	-------	--	------	------

Sumber: LAZISMU Kota Parepare

Tabel di atas yang diperoleh di LAZISMU Kota Parepare sebagai bentuk observasi awal peneliti terdapat 9 mustahik. Mustahik yang di berdayakan berjumlah 9 orang. Terdapat 3 orang penjual makan berat seperti nasi kuning, catering, ayam gepre dan terdapat 6 orang yang berjualan sebagai makanan kering serta minuman.

Program kerja yang ada di LAZISMU Kota Parepare berjumlah enam program kerja yang selanjutnya disebut sebagai enam pilar program kerja LAZISMU Batang yaitu, Pilar pendidikan, Pilar kesehatan, Pilar lingkungan, Pilar Dakwah, Pilar Sosial kemanusiaan, Pilar Ekonomi.¹⁰ Dari keenam program tersebut, peneliti tertarik pada program berdaya yang di dalamnya ada program Pemberdayaan UMKM. Program ekonomi pemberdayaan UMKM dari LAZISMU Kota Parepare merupakan program yang diinisiasi dan di dedikasikan oleh LAZISMU Kota Parepare untuk mengembangkan potensi ekonomi khususnya. pelaku UMKM, keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan Produktifitas dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Pelaksanaan pendistribusian bantuan dari program ekonomi untuk pemberdayaan UMKM sebagai berikut, Pertama pendaftaran pemohon atau bisa Pelaku UMKM didatangi langsung oleh tim dari LAZISMU Kota Parepare, Kedua melaksanakan analisis kelayakan, Ketiga memutuskan model usaha produktif, Keempat, pemantauan dan pengendalian tempat, Kelima, penyaluran Program UMKM berdaya untuk Pemberdayaan UMKM, Keenam melakukan bimbingan dan penyuluhan, Ketujuh melaksanakan kontroling dan pengawaasan.¹¹

¹⁰ Irfan fambudi, "Program Lazismu Batang", (Batang: Jendela dunia berbagi: Majalah Mata Hati, No. 07, Juli,XIII, 2020), h. 47.

¹¹ Muhammad Ali Akbar, "Staf Eksekutif Lazismu Kota Parepare" Wawancara pada tanggal 8 Maret 2025

Sasaran program ini adalah masyarakat miskin terutama untuk pelaku UMKM yang sudah memiliki usaha atau yang akan membangun usaha. Program ini diharapkan dapat membentuk UMKM yang memiliki daya saing yang kuat dalam dunia usaha. Serta dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.¹² Dengan pemberian modal usaha kepada pelaku UMKM yang bertujuan untuk penguatan usaha para pelaku UMKM. Bantuan yang diberikan pada program ini berupa peralatan sarana dan prasarana usaha seperti gerobak, kompor atau alat-alat memasak, juga bisa berupa pembuatan warung serta pemberian modal dalam bentuk uang tunai secara langsung, dana yang diberikan dari dana zakat, infaq, shodaqoh yang bersumber dari penghimpunan muzakki di LAZISMU Kota Parepare, di Kota Parepare.

Program ini ialah salah satu ikhtiar LAZISMU Kota Parepare dalam meringankan mereka yang terdampak secara ekonomi supaya sanggup bangkit serta bertahan, dan bisa menghidupi keluarga. Empat tahun kebelakang merupakan masa pandemi dimana semua merasakan dampaknya seperti ekonomi mandek, yang disebabkan, melemahnya daya beli masyarakat, pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan harga bahan baku, banyak perusahaan yang gulung tikar, pemutusan hubungan kerja (PHK). Tantangan sosial ekonomi pasca pandemi sangat kompleks. LAZISMU Kota Parepare terus menguatkan komitmen dalam membantu, menjawab tantangan tersebut. Salah satunya dengan memfokuskan penyaluran dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh, dalam bentuk program produktif yang memberdayakan masyarakat yang disebut dengan Program UMKM berdaya untuk pemberdayaan UMKM.

Pelaksanaan program pemberdayaan oleh lembaga zakat diharapkan mampu

¹² Muhammad Ali Akbar, “*Staf Eksekutif Lazismu Kota Parepare*” Wawancara pada tanggal 8 Maret 2025

memberdayakan ekonomi mustahik agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan berkesinambungan. Selain itu, program ini ditujukan untuk mendorong mustahik memiliki pendapatan yang tetap, meningkatkan skala usaha, serta menumbuhkan kemampuan mengelola keuangan melalui kebiasaan menabung.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka menarik untuk peneliti dapat menganalisa dan mengamati dengan pendekatan lebih jauh lagi Peran LAZISNU Batang untuk dedikasinya dalam mensejahterakan masyarakat, dengan ini akan dapat kami ketahui bagaimana Peran serta efektivitas LAZISNU Kota Parepare dalam pengoptimalan pendayagunaan dana Produktif yang bersumber dari Zakat, Infaq, dan Shodaqoh yang di himpun dari muzakki maupun donatur di Kota Parepare.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara mendalam peran program pemberdayaan di LAZISNU Kota Parepare dalam meningkatkan pendapatan mustahik. Kajian tersebut dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul. *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program UMKM Berdaya LAZISNU di Kota Parepare”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran LAZISNU dalam mendampingi program UMKM Berdaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare?
2. Bagaimana implementasi program UMKM Berdaya LAZISNU dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare?
3. Bagaimana LAZISNU berupaya mengatasi berbagai tantangan dalam program pemberdayaan ekonomi di Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis peran LAZISMU dalam mendampingi program UMKM Berdaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare.
2. Untuk menganalisis implementasi program UMKM Berdaya LAZISMU dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare.
3. Untuk menganalisis upaya LAZISMU dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam program pemberdayaan ekonomi di Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menganalisis pengaruh program pemberdayaan UMKM terhadap kemandirian mustahik. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman teoretis mengenai dampak program pemberdayaan UMKM terhadap kondisi mustahik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi LAZISMU Kota Parepare

Hasil penelitian ini diharapkan dapat jadi informasi yang bermanfaat bagi LAZISMU Kota Parepare serta menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan zakat dan infak bagi usaha mustahik di masa mendatang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pemanfaatan program pemberdayaan UMKM secara optimal sebagai

sarana untuk meningkatkan pendapatan, mengembangkan usaha, dan mencapai kemandirian ekonomi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, khususnya terkait pemberdayaan UMKM dan peran lembaga zakat dalam pengentasan kemiskinan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang relevan ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, agar tidak terjadi plagiasi.

1. Shalsadila Nazelia yang berjudul “Strategi LAZISMU Dalam Pemeberdayaan Usaha Mikro Melalui Program 1001 UMKM Kabupaten Magetan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi program perberdayaan UMKM melauai program 1001 UMKM di LAZISMU kabupaten Magetan dan ntuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penyaluran dana zakat melalui program 1001 UMKM LAZISMU kabupaten Magetan. Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif.¹³

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwastrategi LAZISMU Kabupaten Magetan dalam mendayagunakan zakat produktif yaitu melalui program 1001 UMKM berupa penguat modal usaha seperti gerobak, juga dalam entuk suntikan dana. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini diantaranya kurangnya sumber daya manusia yang tersedia, minimnya dana zakat serta lemahnya strategi program sehingga kurang maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dampak dari penyaluran program 1001 UMKM LAZISMU dalam mensejahterakan mustahik belum memberikan dampak yang maksimal, dikarenakan masih adanya mustahik

¹³ Shalsadila Nazelia, “Strategi LAZISMU Dalam Pemeberdayaan Usaha Mikro Melalui Program 1001 UMKM Kabupaten Magetan” Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

yang belum mampu mengembangkan usahanya.

Perbedaan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu lebih menitikberatkan pada strategi program pemberdayaan UMKM, kendala dalam penerapan dan dampak penyaluran melalui program 1001 UMKM di LAZISMU kabupaten Magetan. Sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji peran program pemberdayaan UMKM LAZISMU Kota Parepare dalam meningkatkan pendapatan mustahik.

Persamaan penelitiannya yaitu dapat dilihat dari penelitian yang digunakan sama-sama membahas pemberdayaan UMKM LAZISMU dan menggunakan metode kualitatif.

2. Fitri Solehatun dengan judul “Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik Melalui Program Pemberdayaan UMKM di LAZISMU Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pendayagunaan dana zakat produktif dalam meningkatkan ekonomi mustahik melalui program pemberdayaan UMKM di LAZISMU Banyumas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi umat di LAZISMU Banyumas.¹⁴

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan UMKM di LAZISMU Banyumas terdapat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan program yang inovatif. Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid contohnya cafe jum’at, sedekah beras, kajian keislaman,

¹⁴ Fitri Solehatun, “Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik Melalui Program Pemberdayaan UMKM Di LAZISMU Banyumas” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

berbagi iftar, dan operasional masjid. Program pemberdayaan UMKM yang inovatif contohnya hidroponik melon golden aroma, rendangmu, serta budidaya lele. Program pemberdayaan UMKM diarahkan untuk mendorong kemandirian, meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan serta semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekonomi.

Perbedaan penelitian terdahulu yaitu Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik Melalui Program Pemberdayaan UMKM di LAZISNU Banyumas. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada implementasi program pemberdayaan UMKM keberhasilan dan kendala program tersebut.

Persamaan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari penelitian yang digunakan sama-sama mengkaji pemberdayaan UMKM LAZISNU dan menggunakan metode kualitatif.

3. Septia Mega Ervana dengan judul “Analisis Pendistribusian Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan UMKM Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sejahtera Studi Kasus LAZISNU Pati”. Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui mekanisme pendistribusian dana zakat produktif untuk pemberdayaan UMKM di LAZISNU Pati. (2) Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pendistribusian dana zakat produktif oleh LAZISNU Pati. (3) Untuk mengetahui bagaimana solusi pada kendala yang dihadapi dalam pendistribusian dana zakat produktif oleh LAZISNU Pati.. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁵

¹⁵ Septia Mega Ervana, “Analisis Pendistribusian Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan UMKM Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sejahtera Studi Kasus LAZISNU Pati” Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023).

Hasil yang didapat dari penelitian, yakni: pertama, dalam aktivitas pendistribusian dana zakat produktif yang dijalankan oleh LAZISMU Pati yaitu dengan cara calon penerima mengajukan proposal untuk dipertimbangkan berhak mendapatkan bantuan ataupun tidak. Dalam pendistribusian zakat produktif ini diberikan berwujud modal usaha dan alat penunjang usaha. Pendistribusian zakat produktif pada pemberdayaan mustahik untuk membantu UMKM ini dijalankan sesuai sejumlah tahapan yang sudah ditetapkan oleh LAZISMU Pati. Pola pendistribusian zakat pada LAZISMU Pati memakai pola merata yakni diberikan pada semua golongan, sesuai syariat Islam. Tapi LAZISMU Pati dalam pendistribusian zakat produktif ini lebih memprioritaskan pada golongan yang masih mampu untuk diberdayakan (usia produktif/mau berupaya). Kedua, secara garis besar problematika yang dihadapi LAZISMU Pati dalam melakukan kegiatan pendistribusian zakat produktif ini bisa dilihat dari empat fungsi manajemen pengelolaan zakat produktif perencanaan, jumlah pendaftar yang terlalu banyak dari yang ditargetkan. Pengorganisasian, dalam pemilihan mustahik LAZISMU Pati terjun langsung ke lapangan . Pengarahan, tidak ada dampingan secara Teknis. Pengawasan, pihak LAZISMU tidak bisa mengawasi secara rutin seperti sebulan sekali perkembangan mustahik. Ketiga, solusi yang diberikan LAZISMU Pati pada semua problematika yang dialami, yakni: meningkatkan kinerja Amil, sosialisasi, dan Menggandeng UPZ Kecamatan dan UPZ Desa.

Perbedaan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu pada pendistribusian dana zakat produktif untuk memberdayakan UMKM,

problematika yang dihadapi Lazismu dan solusi untuk mengatasi masalah pendistribusian dana Zakat produktif di Lazismu Pati. Sedangkan penelitian penulis memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, yaitu di LAZISMU Kota Parepare, serta fokus pada perubahan pendapatan dan kemandirian ekonomi mustahik sebagai indikator keberhasilan program.

Persamaan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari penelitian yang digunakan sama-sama mengkaji pemberdayaan UMKM LAZISMU Melalui Progam Pemberdayaan dan menggunakan metode kualitatif.

B. Tinjauan Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁶

Menurut Soerjono Soekanto, peran dipahami sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status. Seseorang dapat dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya tersebut.¹⁷

¹⁶ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

¹⁷ Nuruni dan Kustini, Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).(2011). 412

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sikap atau pola perilaku yang diharapkan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dalam konteks perempuan, eksistensi perempuan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang tanpa mengesampingkan peran utamanya dalam keluarga, seperti sebagai istri, pendamping suami, pengelola rumah tangga, ibu atau orang tua, pendidik pertama dalam keluarga, fondasi awal pembentukan keluarga, serta pribadi yang memberikan kasih sayang dan ketenteraman baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pembagaan Peran

Menurut Bruce J. Cohen Peran atau role memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*an acted role*) merupakan bentuk perilaku yang benar-benar ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan peran yang dimilikinya.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) merupakan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
- 3) Konflik peran (*role conflict*) merupakan kondisi ketika seseorang menempati satu atau lebih status yang menimbulkan tuntutan peran dengan harapan serta tujuan yang saling bertentangan.
- 4) Kesenjangan peran (*role distance*) merupakan kondisi ketika seseorang menjalankan perannya dengan jarak atau keterlibatan emosional tertentu terhadap peran yang sedang dijalani.
- 5) Kegagalan peran (*role failure*) merupakan kondisi ketika seseorang tidak mampu melaksanakan atau memenuhi tuntutan dari peran tertentu yang

dijalaninya.

- 6) Model peranan (*role model*) adalah individu yang perilaku, sikap, atau tindakannya dijadikan contoh dan acuan oleh orang lain untuk ditiru dan diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) merupakan keseluruhan hubungan yang terjalin antara seseorang dengan berbagai individu lain ketika ia sedang menjalankan peran tertentu.
- 8) Ketegangan peran (*role strain*) merupakan keadaan yang muncul ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan atau tujuan dari peran yang dijalannya akibat adanya ketidaksesuaian atau konflik antarharapan yang saling bertentangan.¹⁸

c. Unsur-Unsur Peran

Peran memiliki beberapa unsur, antara lain peranan ideal, peranan yang dipersepsikan oleh individu, serta peranan yang benar-benar dijalankan. Peranan ideal merujuk pada peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap suatu status tertentu, yang mencakup hak dan kewajiban bagi individu yang menempati status tersebut. Sementara itu, peranan yang dipersepsikan oleh diri sendiri merupakan pandangan individu mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Adapun peranan yang dijalankan adalah perwujudan nyata dari perilaku individu dalam melaksanakan perannya. Berdasarkan konsep peran tersebut, terdapat dua bentuk harapan dalam peranan, yaitu harapan masyarakat terhadap pelaksanaan kewajiban individu yang memegang peran, serta harapan individu

¹⁸ Bruce J Cogen a.b Simarona Sahat, Sosiologi Suatu Penganta, (Jakarta:Rineke Cipta), 2012, h. 25

terhadap pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan peran yang dijalannya.¹⁹

d. Jenis peran

Peran terbagi ke dalam beberapa kategori. Menurut Soerjono Soekanto, terdapat sejumlah jenis peran yang menjelaskan pelaksanaan peranan dalam masyarakat:²⁰

- 1) Peranan dasar (*basic role*) merupakan peran yang bersifat fundamental dan selalu melekat dalam setiap kondisi sosial maupun fisik, serta tidak dapat diubah.
- 2) Peranan umum (*generalized role*) merupakan peran yang mencakup berbagai situasi dalam lingkup yang luas.
- 3) Peranan yang menjiwai (*role internalized*) merupakan peran yang telah melekat dan terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga memengaruhi sikap dan perilakunya.

e. Dimensi peran

Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- 1) Peran dipandang sebagai suatu kebijakan, di mana pandangan ini menekankan bahwa peran merupakan bentuk kebijaksanaan yang dianggap tepat dan layak untuk dilaksanakan.
- 2) Peran dipandang sebagai suatu strategi, di mana pandangan ini menegaskan bahwa peran digunakan sebagai upaya untuk memperoleh dukungan dari masyarakat (*public support*).
- 3) Dalam perspektif ini, peran berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan

¹⁹ David Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi, (Jakarta: Cv Rajawali, 2017), hal 101.

²⁰ Soejono Soekanto, Pengantar Sosiologi, (Rajawali Pers. Jakarta) 2013, h. 108

untuk menghimpun informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pandangan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa pemerintahan bertugas melayani masyarakat, sehingga masukan dari masyarakat memiliki nilai strategis dalam mewujudkan kebijakan yang responsif dan akuntabel.

- 4) Peran dipahami sebagai sarana penyelesaian sengketa, yaitu dimanfaatkan untuk mereduksi atau meredam konflik melalui upaya pencapaian konsensus dari berbagai pandangan yang ada. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses pertukaran gagasan dan sudut pandang dapat meningkatkan pemahaman serta toleransi, sekaligus mengurangi ketidakpercayaan dan kesalahpahaman.
- 5) Peran sebagai terapi diartikan sebagai pemanfaatan peran untuk membantu mengatasi persoalan psikologis yang muncul dalam masyarakat, seperti perasaan tidak berdaya, rendahnya rasa percaya diri, serta anggapan bahwa individu tidak memiliki kontribusi berarti dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

2. UMKM

a. Pengertian UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh individu atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Perbedaan antara Usaha Kecil (UK), Usaha Mikro (UMi), dan Usaha Menengah (UM) biasanya didasarkan pada jumlah pekerja tetap, nilai aset awal (bukan tanah dan bangunan) atau omset rata-rata per tahun.²²

²¹ Horoeputri, Arimbi, Achmad Susantosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jakarta, 2013, 78

²² Tulus T.H. Tambunan, *UMKM Di Indonesia (Perkembangan, Kendala, Dan Tantangan)*, Cet. I (Jakarta: Prenada, 2021), h. 22

b. Karakteristik UMKM

Karakteristik UMKM adalah kondisi atau sifat yang dimiliki oleh bisnis dan perilaku pengusaha saat menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini membedakan pelaku usaha berdasarkan skala usahanya. Bank Dunia mengklasifikasikan UMKM berdasarkan perspektif bisnis ke dalam empat kategori:

- a) UMKM di sektor informal, seperti pedagang kaki lima;
- b) UMKM mikro adalah unit usaha yang memiliki keahlian dalam bidang produksi atau kerajinan, namun menghadapi keterbatasan dalam kemampuan kewirausahaan yang berdampak pada lambatnya pengembangan usaha.
- c) Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang menunjukkan kemampuan kewirausahaan dengan membangun kemitraan usaha, menerima pekerjaan berbasis kontrak, serta terlibat dalam kegiatan ekspor.
- d) UMKM yang cepat bergerak adalah perusahaan kecil dan menengah yang memiliki kewirausahaan yang kuat dan siap untuk berkembang menjadi perusahaan besar..²³

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengatur usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan kriteria UMKM berdasarkan hasil penjualan tahunan dan kekayaan bersih mereka. Kriteria yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria berikut:
- b) Kekayaan bersih tidak lebih dari lima puluh juta rupiah (tidak termasuk tanah

²³ Latifah Hanim, *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2018), h. 8

dan bangunan tempat usaha), dan

- c) Penjualan tahunan tidak lebih dari tiga ratus juta rupiah..

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh individu atau badan usaha secara mandiri disebut usaha kecil. Bisnis ini tidak dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari bisnis menengah atau besar. Itu juga bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan. KUK mengikuti standar berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) hingga Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah)..

Usaha ekonomi produktif yang didirikan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar disebut usaha menengah:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) hingga Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk bisnis, atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).²⁴

3. Teori Kebijakan Implementasi Program

Dalam pandangan Winarno, implementasi adalah bagian dari administrasi kebijakan yang melibatkan aktor, struktur organisasi, prosedur, dan teknik yang

²⁴ Yazfinedi, "Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Indonesia: Permasalahan Dan Solusinya," *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, No. 25 Vol (2018), h. 34-35

saling terkait dalam pelaksanaan kebijakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi juga dipahami sebagai fenomena yang bersifat kompleks, yang mencakup proses pelaksanaan serta hasil keluaran yang dihasilkan.²⁵

Faktor-faktor yang mendukung implementasi kebijakan, menurut teori implementasi kebijakan Edward III dalam Winarno, adalah:

- a. Ukuran-ukuran dan tujuan kebijakan
 Karena implementasi tidak berhasil tanpa menentukan tujuan, tujuan program harus diidentifikasi.
- b. Sumber-sumber kebijakan
 sumber dana untuk memudahkan implementasi program.
- c. Komunikasi antar organisasi
 Jika komunikasi antar pelaksana kegiatan dilakukan dengan baik, implementasi dapat berjalan dengan baik.
- d. Karakteristik badan-badan pelaksana
 Struktur birokrasi memfasilitasi operasi badan pelaksana.
- e. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik dapat memengaruhi pelaksanaan kebijakan.
- f. Kecenderungan para pelaksana
- g. Intensitas kecenderungan pelaksana kebijakan.²⁶

Empat bukti pendukung mendukung pelaksanaan kebijakan, menurut Pendapat Edward III dalam Santoso:

²⁵ Winarno, *Teori Dan Proses Kebijakan Publik* (Medpress, 2002).h. 67

²⁶ Winarno, *Teori Dan Proses Kebijakan Publik* (Medpress, 2002).h.79.

- a. Komunikasi sangat penting. Untuk memastikan pelaksanaan kebijakan yang konsisten dan jelas, atasan memastikan bahwa perintah yang mereka berikan dilaksanakan dengan tepat.
- b. Sebagai pelaksana dalam penerapan kebijakan, mereka harus tahu bagaimana kebijakan diterapkan.
- c. Struktur birokrasi meningkatkan pelaksanaan kebijakan. Jika ada kelemahan dalam struktur birokrasi, pelaksanaan kebijakan akan gagal. Dua ciri birokrasi adalah pergeseran tanggung jawab terhadap unit organisasi dan penerapan sikap prosedur yang biasa.
- d. Sumber daya, baik alam maupun manusia, yang berkaitan dengan faktor keuangan.²⁷

Faktor keberhasilan seperti kesesuaian program dengan manfaat, kesesuaian program dengan organisasi pelaksana, dan faktor lain memerlukan penerapan kebijakan.

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu: (a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga memiliki kebebasan, tidak hanya dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit; (b) mengakses sumber-sumber produktif yang memungkinkan peningkatan pendapatan serta pemenuhan kebutuhan barang dan jasa;

²⁷ Santoso, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Aplikasi* (Yogyakarta: pusataka belajar, 2008).h 34

dan (c) berperan aktif dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.²⁸

Selanjutnya menurut Suharto pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan:²⁹

- a) Sebagai proses, Pemberdayaan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai kegiatan dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kemampuan kelompok atau individu yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk mereka yang menghadapi permasalahan kemiskinan.
- b) Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mampu, berpengetahuan, dan memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya—baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini mencakup memiliki rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memperoleh mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai suatu proses yang membekali individu atau kelompok dengan motivasi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Proses ini memanfaatkan sumber daya pribadi melalui partisipasi aktif, prinsip demokratis, pembelajaran, dan pengalaman sosial. Tujuannya adalah meningkatkan derajat serta martabat masyarakat yang saat ini masih terjebak dalam kemiskinan dan ketertinggalan, sehingga mereka, beserta organisasi dan komunitasnya, mampu mengendalikan dan mengatur kehidupan mereka sendiri.

²⁸ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 58

²⁹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 2016, h. 59-60

Dengan demikian, masyarakat yang telah diberdayakan akan memiliki kemampuan dan kekuatan untuk ikut serta dalam proses pembangunan, mengawasi pelaksanaannya, serta merasakan manfaat dari hasil pembangunan tersebut. Untuk menilai sejauh mana program pemberdayaan masyarakat berhasil dilaksanakan, Sumodiningrat mengusulkan beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan:³⁰

- a) Turunnya angka kemiskinan di masyarakat.
- b) Tumbuhnya usaha-usaha untuk menambah penghasilan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- c) Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap upaya memperbaiki kesejahteraan keluarga miskin di sekitarnya.
- d) Meningkatnya kemandirian kelompok yang tercermin dari berkembangnya usaha produktif anggota, semakin kuatnya modal kelompok, tertatanya sistem administrasi secara lebih baik, serta meluasnya jaringan interaksi dengan kelompok lain di masyarakat.
- e) Bertambahnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, yang terlihat dari peningkatan penghasilan keluarga miskin sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada penggunaan strategi dan pendekatan yang sesuai. Menurut Suharto, terdapat lima pendekatan yang dapat diterapkan, yaitu:³¹

- a) Pemungkinan: menciptakan lingkungan yang kondusif agar potensi masyarakat dapat berkembang secara maksimal.

³⁰ Sumodiningra, *Visi Dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. (Yogyakarta: IDEA, 2000), h. 138

³¹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 2005, h.58

- b) Penguatan: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar mampu menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.
- c) Perlindungan: menjaga masyarakat, khususnya kelompok yang rentan, dari tekanan atau dominasi kelompok yang lebih kuat, mencegah persaingan yang tidak seimbang atau tidak sehat, serta menghindari eksploitasi oleh pihak yang lebih berkuasa.
- d) Penyokongan: menyediakan bimbingan serta dukungan yang diperlukan agar masyarakat dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pemeliharaan: menjaga kondisi yang kondusif sehingga distribusi kekuasaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat tetap seimbang.

Dalam konteks pemberdayaan, upaya utama meliputi peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Pemberdayaan ini juga mencakup pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik seperti irigasi, jalan, dan listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas layanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah. Selain itu, ketersediaan lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di wilayah pedesaan sangat penting, karena di sinilah penduduk dengan tingkat keberdayaan yang rendah terkonsentrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan program khusus bagi masyarakat kurang berdaya, mengingat program umum yang berlaku untuk seluruh masyarakat tidak selalu efektif menjangkau mereka.

Selanjutnya, Sumaryadi mengemukakan tujuan dan sasaran dari

pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:³²

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yakni :

- a) Mendukung pengembangan manusiawi yang menyeluruh dan autentik bagi masyarakat yang lemah, rentan, miskin, marjinal, serta kelompok kecil, seperti buruh tani, masyarakat tertinggal, dan keluarga miskin.
- b) Meningkatkan kemampuan sosial dan ekonomi kelompok-kelompok masyarakat tersebut sehingga mereka menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan dasar, dan dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Adapun sasaran dari program pemberdayaan masyarakat dalam upaya mencapai kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Terbukanya kesadaran dan tumbuhnya keterlibatan masyarakat akar rumput dalam mengorganisir diri untuk kemajuan dan kemandirian bersama.
- b) Perbaikan kehidupan kelompok yang rentan, lemah, dan miskin melalui kegiatan yang meningkatkan pemahaman, pendapatan, serta usaha kecil di berbagai sektor ekonomi secara swadaya.
- c) Peningkatan kemampuan dan kinerja kelompok dalam keterampilan teknis serta manajemen guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

a. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Parson dalam Suharto bahwa mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

³² Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom Dan Pemberdayaan. Masyarakat.* (Jakarta: CV Citra Utama, 2005), h.114-115

1. Sebuah proses pembangunan bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.³³

b. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Empat prinsip utama yang kerap diterapkan untuk menjamin keberhasilan program pemberdayaan meliputi kesetaraan, partisipasi, kemandirian (keswadayaan), serta keberlanjutan. Penjelasan lebih rinci mengenai prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³⁴

1. Prinsip Kesetaraan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, prinsip yang sangat penting adalah terciptanya kesetaraan antara masyarakat dan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hubungan yang dibangun bersifat sejajar, dengan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian masing-masing pihak. Setiap pihak saling menghargai kelebihan dan kekurangan satu sama lain, sehingga terbentuk proses belajar-mengajar yang saling melengkapi.

³³ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 2016, h. 63

³⁴ Suryadiputra Najiati, Asmana, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005), h. 35

2. Partisipasi. Program pemberdayaan yang efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasinya. Namun, mencapai tingkat partisipasi tersebut membutuhkan waktu serta proses pendampingan yang melibatkan fasilitator yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
3. Keswadayaan atau Kemandirian. Prinsip keswadayaan menekankan pentingnya menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat sendiri dibandingkan bergantung pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tak berdaya, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan terbatas. Mereka memiliki kemampuan menabung, pengetahuan mengenai kendala usaha, pemahaman tentang kondisi lingkungan, tenaga kerja, motivasi, serta norma-norma sosial yang telah lama dijalankan. Semua potensi ini perlu digali dan dijadikan modal dasar dalam proses pemberdayaan. Bantuan materiil dari pihak lain sebaiknya dipandang sebagai pelengkap, agar tidak mengurangi tingkat keswadayaan masyarakat.
4. Berkelanjutan. Program pemberdayaan harus dirancang agar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pada tahap awal, peran pendamping mungkin lebih dominan dibandingkan masyarakat, namun secara bertahap peran ini akan berkurang hingga akhirnya masyarakat mampu mengelola kegiatan mereka secara mandiri tanpa tergantung pada pendamping.

Selain prinsip-prinsip sebelumnya, terdapat pula prinsip pemberdayaan dari perspektif pekerjaan sosial. Karena pemberdayaan bersifat kolaboratif, pekerja sosial

dan masyarakat perlu bekerja sama sebagai mitra. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai subjek yang kompeten, yang mampu mengakses berbagai sumber daya dan peluang.
2. Masyarakat perlu memandang diri mereka sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam memengaruhi lingkungan mereka.
3. Kompetensi dapat diperoleh atau ditingkatkan melalui pengalaman hidup, terutama pengalaman yang membangkitkan rasa percaya diri dan kemampuan pada masyarakat.
4. Solusi yang dihasilkan dari suatu kasus harus beragam dan menghormati perbedaan yang muncul dari faktor-faktor yang ada dalam situasi tersebut.
5. Jaringan sosial informal menjadi sumber dukungan penting untuk mengurangi tekanan, sekaligus meningkatkan kompetensi dan kemampuan pengendalian diri seseorang.
6. Masyarakat seharusnya terlibat secara aktif dalam pemberdayaan mereka sendiri, termasuk dalam menentukan tujuan, metode, dan hasilnya.
7. Kesadaran menjadi faktor kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat mendorong tindakan yang mendukung perubahan.
8. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber daya serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber tersebut secara efektif.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, saling terkait, terus berkembang, dan

setiap masalah memiliki berbagai alternatif solusi.

10. Pemberdayaan dicapai melalui pengembangan struktur personal sekaligus pembangunan ekonomi secara bersamaan.³⁵

c. Tantangan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menghadapi berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi kurangnya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, serta terbatasnya sumber daya seperti dana dan infrastruktur. Tantangan eksternal mencakup kondisi ekonomi yang tidak stabil, kurangnya partisipasi masyarakat, kesenjangan digital, dan koordinasi antar lembaga yang buruk.

Berikut adalah beberapa tantangan pemberdayaan masyarakat yang lebih rinci:

1. Tantangan Internal

a) Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan

Masyarakat mungkin tidak menyadari potensi diri dan potensi lingkungannya, atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan.

b) Keterbatasan Keterampilan

Kader dan masyarakat mungkin kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan, seperti keterampilan teknis, manajerial, atau komunikasi.

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h.67

c) Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan dana, infrastruktur (seperti akses transportasi, komunikasi, dan air bersih), serta sumber daya manusia dapat menghambat pelaksanaan program pemberdayaan.

d) Kurangnya Partisipasi

Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sangat penting. Kurangnya partisipasi dapat menyebabkan program tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

e) Kesenjangan Digital

Kesenjangan akses terhadap teknologi digital dan internet dapat membatasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik.

2. Tantangan Eksternal:

a) Kondisi Ekonomi yang Tidak Stabil

Fluktuasi pasar dan kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan usaha ekonomi.

b) Perubahan Kebijakan

Perubahan kebijakan yang tidak terencana atau tidak terkoordinasi dapat mengganggu keberlanjutan program pemberdayaan.

c) Koordinasi Antar Lembaga

Koordinasi yang buruk antar berbagai lembaga yang terlibat dalam program pemberdayaan dapat menyebabkan duplikasi usaha atau kebingungan.

d) Evaluasi dan Pemantauan

Mengukur keberhasilan program pemberdayaan memerlukan sistem evaluasi yang efektif. Tanpa data dan umpan balik yang akurat, sulit untuk menilai dampak program dan melakukan perbaikan.

e) Keberlanjutan Program:

Menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan, terutama dalam hal dukungan dan sumber daya, merupakan tantangan tersendiri.³⁶

Pemberdayaan masyarakat memerlukan upaya yang berkelanjutan dan komprehensif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif, meningkatkan kapasitas mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan potensi mereka.

5. Pemberdayaan Ekonomi

Secara konseptual, pemberdayaan, atau kemampuan untuk berkuasa, berasal dari istilah 'power' yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Oleh karena itu, gagasan pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sering dipahami sebagai kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, meskipun itu mungkin bertentangan dengan kehendak mereka. Dalam ilmu sosial tradisional, kekuasaan biasanya dikaitkan dengan pengaruh dan kontrol terhadap orang lain.³⁷ Dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan penanganan masalah sosial, Marie Weil dan Dorothy N. Gamle mengemukakan beberapa model

³⁶ Nunung Nurhayati, *Pemberdayaan Masyarakat: Teori Dan Praktik*. (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, 2025), h. 159

³⁷ Suharto, Eko. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. (Bandung: Grafari 2009), h. 58.

pemberdayaan masyarakat, yang dijelaskan sebagai berikut:³⁸

a) Pengorganisasian Masyarakat dan Lingkungan

Model ini menekankan kegiatan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan, perencanaan, serta kemampuan mengelola organisasi di tingkat bawah. Pendekatan ini mendukung prinsip-prinsip demokrasi yang sesungguhnya, karena masyarakat dapat berpartisipasi dalam setiap organisasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan, dengan tujuan memperkuat kemampuan mereka untuk mencapai tujuan hidup masing-masing.

b) Program pengembangan dan Hubungan Masyarakat

Sistem program ini melibatkan lembaga-lembaga yang bersedia mendukung masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Lembaga-lembaga ini berperan sebagai agen perubahan, termasuk sebagai perancang program, mediator, dan fasilitator. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat lebih mudah mengakses pengetahuan yang biasanya sulit diperoleh, terutama yang umumnya tersedia di kota-kota besar.

Pemberdayaan harus menjamin terciptanya kesetaraan dan keseimbangan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berusaha. Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan membantu seseorang mencapai kehidupan yang berdaya dan berkuasa. Sebagai suatu proses, pemberdayaan meliputi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan kelompok

³⁸ Huda, Miftahul. *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), h.98

masyarakat yang lemah, termasuk individu-individu yang menghadapi permasalahan kemiskinan.

C. Tinjauan Konseptual

a. Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Program pemberdayaan UMKM adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi swasta, dengan tujuan meningkatkan akses modal, pelatihan, pengembangan produk, dan pemasaran UMKM.

b. Program UMKM Berdaya

Program UMKM Berdaya adalah program bantuan untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini dapat berupa bantuan modal, pelatihan, dan pemasaran.

c. LAZIMU

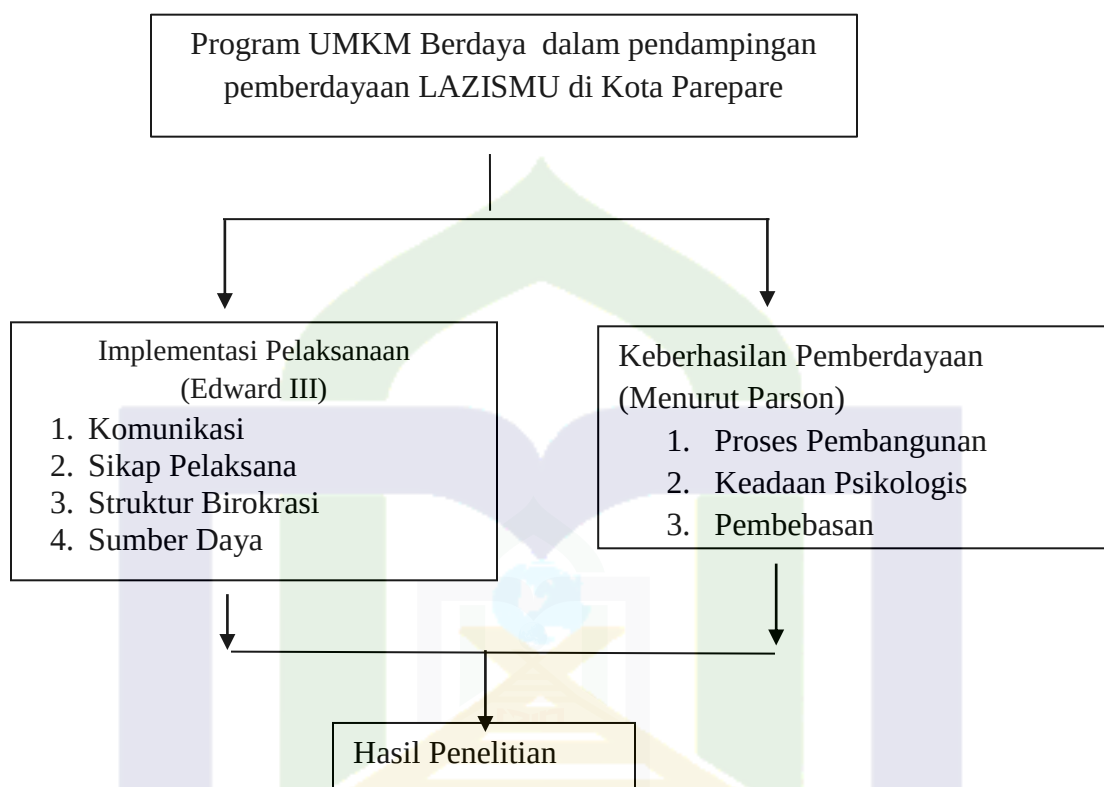
LAZISNU merupakan lembaga nasional yang mengelola zakat, infaq, dan sedekah, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana secara produktif. Dana ini berasal dari zakat, infaq, wakaf, serta sumbangan dermawan lainnya yang diberikan oleh individu, lembaga, perusahaan, maupun instansi lainnya.

Dari ketiga tinjauan konseptual di atas maka dapat disimpulkan bahwa program UMKM Berdaya LAZISNU di Kota Parepare dengan menyalurkan dana

zakat, infak, sedekah, dan sumbangan yang dijalankan dan seberapa berhasil program tersebut dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menggambarkan sebuah penelitian yang kemungkinan besar bertujuan untuk menganalisis Program UMKM Berdaya Lazismu di Kota Parepare. Penelitian ini akan mengkaji implementasi program tersebut menggunakan kerangka Edward III, yang meliputi aspek Komunikasi, Sikap Pelaksana, Struktur Birokrasi, dan Sumber Daya dan keberhasilan pemberdayaan diukur, mengacu pada teori Parson, yang mencakup Proses Pembangunan, Keadaan Psikologis, dan Pembebasan. Pada akhirnya, kerangka ini menunjukkan bahwa penelitian akan menghasilkan "Hasil Penelitian" dari analisis kedua aspek tersebut dalam konteks program UMKM Berdaya LAZISMU adalah kerangka yang umum digunakan dalam penelitian yang menganalisis efektivitas suatu program.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup jenis dan rancangan penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, populasi dan sampel, teknik serta instrumen pengumpulan data, serta metode analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menemukan kebenaran mengenai suatu fenomena, fakta, atau gejala secara ilmiah, dengan tujuan memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Metodologi penelitian sendiri adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu.³⁹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati. Sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan pemaparan objek penelitian—seperti individu, lembaga, dan lainnya—berdasarkan fakta-fakta aktual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, serta dokumen resmi lainnya.⁴⁰

Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena memudahkan penyajian hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif, sehingga lebih mudah dipahami. Menurut peneliti, pendekatan ini memungkinkan penggalian data dan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2011), h.2

⁴⁰ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (pustaka setia, 2014), h. 213

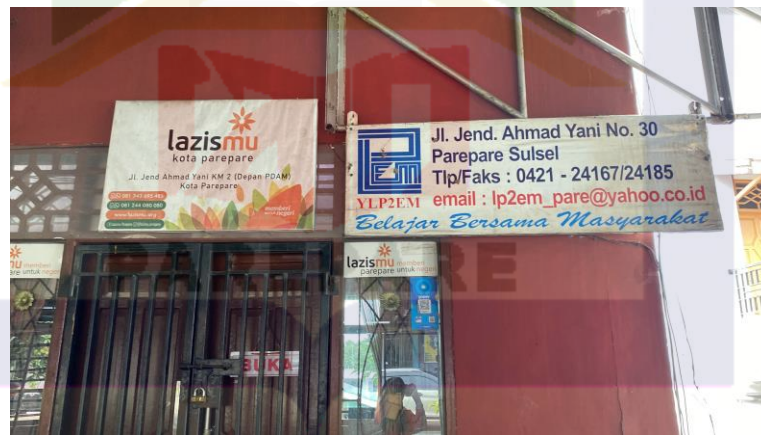
informasi secara mendalam dan sebanyak mungkin untuk keperluan penelitian. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan fakta dan fenomena di bidang tersebut. Penelitian ini dilakukan secara langsung di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU Kota Parepare). Penulis memilih lokasi ini karena LAZISMU ini merupakan LAZISMU yang berhasil dalam mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di LAZISMU Kota Parepare yang dimana beralamatkan di Kantor Layanan LAZISMU Parepare di jalan Jend. Ahmad Yani No. 30 Depan PDAM Km 2 Kota Parepare.



Gambar 3.1 Kantor Layanan LAZISMU Parepare

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dari tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data hingga penarikan kesimpulan yang dilaksanakan dalam kurun waktu

lebih 2 bulan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam peneliti adalah mengumpulkan data, mereduksi dan mengkategorikan data, menampilkan data, menarik kesimpulan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, survei documenter. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian dengan teks naratif. Kesimpulan yang ditarik diharapkan mampu menjadi temuan baru yang menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mempersempit cakupan topik agar pembahasan tetap relevan dan tidak keluar dari masalah yang sedang dikaji. Sejalan dengan judul penelitian, fokus utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pada peran LAZISMU Kota Parepare dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program UMKM Berdaya, yang meliputi proses implementasi program, bentuk pendampingan kepada mustahik, serta upaya dalam menghadapi berbagai tantangan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena fenomena yang dikaji membutuhkan pengamatan secara terbuka dalam menggali data, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dekat antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan mengenai masing-masing jenis data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada

pengumpul data.⁴¹ Dengan kata lain, data primer adalah data yang diambil secara langsung dari narasumber. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, di mana informasi dikumpulkan secara langsung dari para narasumber. Wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang mendukung proses analisis sehingga kesimpulan penelitian dapat ditarik secara akurat. Narasumber diwawancarai sebagai sumber data primer penelitian ini adalah bagian pendistribusian LAZISMU Kota Parepare dan UMKM yang menerima manfaat..

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, buku, dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Persamaan Teknik Pengumpulan Data, meskipun penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki pendekatan yang berbeda, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam kedua jenis penelitian. Menurut Creswell teknik pengumpulan data

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, n.d.),h. 376

dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu:⁴²

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah kegiatan sistematis dalam mengamati dan mencatat fenomena sosial serta gejala psikologis, dengan tujuan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan fenomena sosial yang kompleks dalam suatu budaya tertentu.⁴³ Pengamatan dilakukan untuk menilai kondisi objek sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada wawancara secara formal namun didahului oleh beberapa pertanyaan informal.⁴⁴ Secara umum, wawancara dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis, dan biasanya digunakan untuk memperoleh data yang bersifat spesifik dan relevan dengan fokus utama penelitian. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel dan digunakan untuk menjaring informasi yang lebih umum atau luas. Wawancara jenis ini biasanya dilakukan dengan beberapa informan atau narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan topik penelitian, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang tidak

⁴² Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h. 143

⁴⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h. 160

terstruktur. Adapun kisi-kisi wawancara tak terstruktur didalam penelitian ini disusun bukan dalam bentuk daftar tetapi berupa poin-poin penting yang akan ditanyakan kepada informan dan akan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar proses wawancara berlangsung secara alami dan fleksibel seperti yang diharapkan dalam penelitian kualitatif tetap berada dilingkup poedoman wawancara dibuat. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan *face to face* dengan informan dalam hal ini UMKM LAZISMU Kota Parepare dan Instansi LAZISMU. Hasil dari wawancara direkam menggunakan perekam audio dan dicatat secara detail.

Table 3.1 Sumber Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan
1	Muhammad Ali Akbar, S.Pi.	Staf LAZISMU Kota Parepare
2	Masnia	Pelaku UMKM (Usaha minuman POP ICE)
3	Wijiyanti	Pelaku UMKM (Usaha nasi kuning)
4	Nurliah	Pelaku UMKM (Usaha kripik ubi ungu)
5	Nurwahida	Pelaku UMKM (Usaha Tela-tela, pisang peppe)
6	Aang Hartoko	Pelaku UMKM (Usaha Gorengan)

Berdasarkan tabel sumber informan diatas, data yang diperlukan untuk penelitian ini di peroleh dari enam informan yang telah dipilih secara strategis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data berupa dokumen, yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk menilai

kondisi objek sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian.⁴⁵ Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar, termasuk laporan atau keterangan lain yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian.⁴⁶

2. Teknik Pengolahan Data

a. Transkripsi

Proses wawancara dan diskusi dengan informan direkam dengan audio dan diubah menjadi catatan lapangan. Kegiatan mentransfer ini yang dinamakan transkripsi.

b. Editing

Proses meninjau kembali berkas catatan disebut editing. Setelah peneliti kembali dari lapangan, berkas-berkas catatan yang berisi informasi atau data siap untuk diproses lebih lanjut.⁴⁷ Langkah yang dilakukan meliputi peninjauan kembali berkas catatan informasi atau data untuk memastikan apakah berkas tersebut sudah lengkap dan siap digunakan dalam tahap proses selanjutnya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data mencakup beberapa aspek, yaitu credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability

⁴⁵ Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008).h. 158

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif,Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, hal. 329.

⁴⁷ S.H Devi Rahayu S. H Djulaeka, *Buku Ajar: Metode Penelitian Hukum* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

(reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).⁴⁸

1. Credibility (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai kebenaran yang dimaksud adalah bahwa hasil dari penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis serta diterima oleh para informan yang telah memberikan informasi. Untuk itu, peneliti akan melengkapi dan memperkuat data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *transferability* (validitas eksternal)

Dalam penelitian kualitatif, *transferability* berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain. Tingkat *transferability* bergantung pada pengguna, yaitu apakah hasil penelitian tersebut relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks atau kondisi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menyusun laporan penelitian dengan menyajikan uraian yang rinci, sistematis, dan jelas, sehingga para informan dapat memahami maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan serta mampu mengungkapkan informasi yang relevan guna memastikan ketepatan penerapan penelitian ini.

3. *dependability* (reabilitas)

Dependability dilakukan dengan meninjau seluruh proses penelitian melalui audit oleh pihak yang independen. *Dependability* juga dikenal sebagai reliabilitas. Suatu penelitian dianggap reliabel jika orang lain dapat mengulang atau mereplikasi proses penelitian tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Salimdan Haidir, *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan, Dan Jenis) Edisi I Cet I* (Jakarta :Kencaa, 2010), h. 119

⁴⁹ Rifai, *Kualitatif (Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi)* Edisi I (Jakarta: Publisher, 2019),h. 71

4. *confirmability* (objektivitas)

Confirmability mirip dengan uji dependability, yaitu menilai hasil penelitian berdasarkan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan konsekuensi langsung dari proses penelitian, maka standar confirmability telah terpenuhi. Dalam penelitian kualitatif, pengujian confirmability juga disebut sebagai uji objektivitas. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya dapat diterima dan disepakati oleh banyak pihak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menemukan jawaban atas masalah yang diteliti dan menghasilkan temuan penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data tersebut lebih mudah dipahami dan disajikan kepada orang lain.⁵⁰ Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih relevan dan sesuai dengan masalah yang diteliti.⁵¹ Reduksi data dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga penulisan laporan. Agar proses ini lebih mudah dipahami, langkah-langkahnya sebagai berikut:

⁵⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 178.

⁵¹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Citapustaka Media, 2012), h. 148.

- a. Mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari catatan observasi serta hasil wawancara.
 - b. Memilah dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian.
2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Sebelum itu, dibuat ringkasan temuan penelitian berdasarkan variabel-variabel yang diteliti, dengan tujuan mempermudah proses penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data melibatkan pengorganisasian data naratif yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk grafik, bagan, atau matriks (coding), sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menarik kesimpulan.⁵²

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk memahami makna, pola, keteraturan, hubungan sebab-akibat, atau proporsi dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi dengan meninjau kembali proses coding dan penyajian data, bertujuan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan serta memperoleh pemahaman yang lebih akurat atau data yang jenuh.⁵³ Pada tahapan ini data akan diolah dan interpretasikan agar dapat ditarik kesimpulannya.

⁵² Salim dan Syahrur *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012),h. 149

⁵³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012),h.150

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran LAZISMU Dalam Mendampingi Program UMKM Berdaya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Parepare

LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah) Kota Parepare memegang peranan krusial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendampingan program Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Berdayaan. Peran ini tidak terbatas pada pemberian bantuan modal, tetapi mencakup serangkaian kegiatan pembinaan dan pendampingan yang bertujuan untuk menciptakan UMKM yang mandiri, tangguh, dan berkelanjutan.

Pendekatan yang dilakukan LAZISMU bersifat holistik, menggabungkan dukungan finansial dengan peningkatan kapasitas pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan konsep "UMKM Berdayaan" yang diusung, di mana tujuan utamanya adalah memberdayakan para pelaku usaha agar mampu mengembangkan bisnisnya secara mandiri dalam jangka panjang. Melalui program pendampingan yang terstruktur ini, LAZISMU Parepare berupaya mengubah status para penerima zakat (mustahik) menjadi pemberi zakat (muzakki). Dengan demikian, peran LAZISMU tidak hanya sebatas karitatif, tetapi juga transformatif dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat di Kota Parepare. Wawancara bersama narasumber perwakilan dari LAZISMU bapak Muhammad Ali Akbar sebagai berikut.

“Program ini berawal dari kepedulian kami terhadap kondisi ekonomi masyarakat, terutama pelaku UMKM yang sering kali terkendala modal, pengetahuan, dan akses pasar. LAZISMU melihat ini sebagai peluang untuk berdakwah melalui pemberdayaan ekonomi. Kami ingin memastikan bahwa dana zakat, infak, dan sedekah yang kami kelola bisa memberikan dampak

nyata dan berkelanjutan.”⁵⁴

Bapak Muhammad Ali Akbar juga mengatakan terkait program hanya sebatas memberikan modal usaha.

“Justru itu yang membedakan kami. Modal hanya salah satu elemennya. Kami tidak hanya menyalurkan dana, tetapi juga melakukan pendampingan yang berkelanjutan. Kami percaya bahwa uang tanpa pengetahuan tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, kami memberikan pelatihan manajemen keuangan, inovasi produk, hingga strategi pemasaran digital. Pendampingan ini kami lakukan secara berkala, disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku UMKM.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber bahwa yang membedakan. Hanya satu komponennya, modal. Tidak hanya memberikan dana, tetapi memberikan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan yakin bahwa uang yang tidak memiliki pengetahuan akan tidak bertahan lama. Dengan melakukan pendampingan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan para pelaku UMKM. Wawancara bersama narasumber perwakilan dari LAZISMU bapak Muhammad Ali Akbar sebagai berikut peran LAZISMU dalam membantu memasarkan produk.

“Pemasaran memang jadi tantangan utama. Kami berupaya memfasilitasi mereka. Kami sering mengadakan bazar UMKM di acara-acara Muhammadiyah atau pameran di tingkat kota. Selain itu, kami juga memanfaatkan media sosial LAZISMU untuk membantu promosi produk mereka. Kami bantu foto produknya, buat caption, lalu kami unggah. Tujuannya agar produk mereka bisa dikenal lebih luas.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber bahwa pemasaran benar-benar menjadi masalah utama. Dengan berusaha membantu UMKM. Seringkali, LAZISMU mengadakan bazar UMKM di acara Muhammadiyah atau di pameran kota. Selain itu, LAZISMU membantu mempromosikan produk mereka melalui

⁵⁴ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁵⁵ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁵⁶ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

media sosial LAZISMU. Kami membantu mengambil foto produk, membuat caption, dan mengunggahnya. Tujuannya adalah agar lebih banyak orang tahu tentang produk UMKM. Wawancara bersama narasumber perwakilan dari LAZISMU bapak Muhammad Ali Akbar selain promosi, apakah ada kolaborasi dengan pihak lain.

“Tentu. Kami tidak bisa bekerja sendiri. Kami menjalin kolaborasi dengan dinas terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Parepare. Kami juga bersinergi dengan komunitas pengusaha lokal dan perguruan tinggi untuk menghadirkan mentor yang ahli di bidangnya. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang sehat bagi pertumbuhan UMKM.”⁵⁷

Bapak Muhammad Ali Akbar terkait dampak paling terasa yang sudah dirasakan oleh para penerima manfaat program ini mengatakan.

“Dampak yang paling terasa adalah peningkatan kepercayaan diri para pelaku UMKM. Mereka tidak hanya melihat diri mereka sebagai penjual, tetapi sebagai pengusaha yang berdaya. Secara finansial, banyak yang melaporkan omzet mereka naik. Yang lebih membanggakan, beberapa dari mereka bahkan sudah bisa merekrut tetangga atau anggota keluarga untuk membantu usahanya. Itu artinya, program ini tidak hanya memberdayakan satu orang, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitarnya.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber bahwa peningkatan kepercayaan diri para pelaku UMKM adalah dampak yang paling terasa. Dengan tidak hanya melihat diri mereka sebagai penjual UMKM yang di berdayakan juga melihat diri UMKM sebagai pengusaha yang berdaya. Secara finansial, banyak yang melaporkan penjualan UMKM meningkat. Yang lebih luar biasa, beberapa dari UMKM bahkan mampu meminta anggota keluarga atau tetangga UMKM untuk membantu bisnis UMKM. Ini menunjukkan bahwa program ini berdampak pada lingkungan sekitar dan memberdayakan satu orang.

⁵⁷ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁵⁸ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program UMKM Berdayaan di Kota Parepare menunjukkan bahwa peran lembaga amil zakat kini telah melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyalur dana. LAZISMU berperan sebagai fasilitator dan pendamping utama yang memberikan dukungan holistik kepada para pelaku UMKM. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil tidak hanya meningkatkan omzet UMKM, tetapi juga membangun kemandirian dan kepercayaan diri para pelaku usaha, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare.

2. Implementasi program UMKM Berdaya LAZISMU dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare

Implementasi program UMKM Berdayaan oleh LAZISMU Kota Parepare tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan modal, tetapi juga pada pemberdayaan yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembinaan dan sinergi dengan berbagai pihak. Program ini merupakan bagian dari pilar ekonomi LAZISMU yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia, sebuah proses fundamental yang memungkinkan individu untuk bertukar informasi, gagasan, dan perasaan. Lebih dari sekadar percakapan, komunikasi adalah fondasi terbangunnya hubungan, masyarakat, dan peradaban. Memahami seluk-beluk komunikasi menjadi krusial dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan personal hingga kesuksesan profesional. Adapaun wawancara bersama narasumber Bapak

Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU memulai komunikasi dengan para pelaku UMKM.

“Komunikasi kami mulai dari pendekatan personal. Kami tidak hanya menyebarkan pengumuman di media sosial. Tim kami turun langsung ke lapangan, bertemu dengan para pelaku usaha kecil, mendengarkan cerita mereka, dan memahami tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini membangun kepercayaan sejak awal. Mereka merasa dihargai, bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai mitra.”⁵⁹

Bapak Muhammad Ali Akbar juga mengatakan terkait komunikasi dengan penerima manfaat tetap terjalin.

“Kami menggunakan beberapa kanal. Pertama, ada grup WhatsApp yang menjadi sarana utama komunikasi harian. Di sana, kami berbagi informasi pelatihan, jadwal pendampingan, dan tips-tips praktis. Kedua, kami melakukan pertemuan rutin tatap muka. Ini sangat penting untuk membangun relasi yang lebih dalam dan memberikan bimbingan yang lebih personal. Kami sering mengadakan sesi diskusi kelompok, di mana mereka bisa saling berbagi pengalaman dan solusi.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber bahwa dengan memanfaatkan berbagai kanal. Pertama, ada grup WhatsApp, yang berfungsi sebagai alat utama untuk berkomunikasi setiap hari. Di sana, LAZISMU membagikan informasi tentang pelatihan, jadwal pendampingan, dan saran praktis. Kedua, LAZISMU melakukan pertemuan teratur secara tatap muka. Ini sangat penting untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan membangun hubungan yang lebih kuat. Sesi diskusi kelompok adalah tempat mereka sering berbagi pengalaman dan solusi. Adapaun wawancara bersama narasumber Bapak Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU terkait selain dengan penerima manfaat, bagaimana LAZISMU berkomunikasi dengan mitra eksternal, seperti pemerintah atau komunitas lain.

⁵⁹ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁶⁰ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

“Komunikasi dengan mitra sangatlah vital. Kami secara proaktif menjalin hubungan baik dengan dinas terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kota Parepare. Kami rutin mengirimkan laporan program, mengundang mereka di acara-acara kami, dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan. Pendekatan ini membuat mereka merasa dilibatkan dan akhirnya memberikan dukungan penuh. Kami juga berkomunikasi dengan komunitas wirausaha dan perusahaan lokal untuk membuka peluang bazar atau kemitraan.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber bahwa komunikasi dengan mitra adalah penting. LAZISMU secara proaktif menjalin hubungan baik dengan dinas-dinas yang berhubungan dengan LAZISMU, seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kota Parepare. Kami bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mengirimkan laporan program, dan mengundang UMKM ke acara LAZISMU. Dengan memberikan dukungan penuh setelah UMKM merasa terlibat dengan metode ini. Selain itu, LAZISMU berkomunikasi dengan bisnis lokal dan komunitas wirausaha untuk membuka peluang bazar atau kemitraan. Adapun wawancara bersama narasumber Bapak Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU terkait strategi komunikasi untuk publik.

“Kami menyadari pentingnya publikasi. Kami mengimplementasikannya melalui dua cara utama. Pertama, media sosial. Kami secara aktif mempromosikan produk-produk UMKM binaan kami di Instagram, Facebook, dan platform lain. Kami juga membagikan cerita sukses mereka, yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga menunjukkan dampak nyata dari dana zakat yang dikelola. Kedua, kami bekerja sama dengan media lokal. Kami mengundang jurnalis untuk meliput kegiatan kami, yang membantu menyebarkan informasi program ke khalayak yang lebih luas.”⁶²

Selanjutnya Bapak Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU terkait kunci sukses komunikasi LAZISMU dalam program ini.

⁶¹ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁶² Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

“Kuncinya adalah empati dan konsistensi. Kami tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi kami berusaha memahami kebutuhan mereka. Komunikasi yang konsisten, baik secara daring maupun luring, membuat para pelaku UMKM merasa didukung penuh. Kami membangun hubungan, bukan sekadar memberikan instruksi. Itulah mengapa program ini bisa berjalan efektif dan memberikan dampak signifikan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.”⁶³

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi dalam program UMKM Berdayaan LAZISMU di Kota Parepare merupakan elemen krusial yang menopang keberhasilan program secara keseluruhan. Secara ringkas, komunikasi LAZISMU tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai fondasi untuk membangun relasi, kepercayaan, dan kolaborasi. Pendekatan yang berempati dan konsisten ini menjadi pendorong utama keberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare.

Adapaun wawancara bersama narasumber Ibu Masnia terkait tanggapan sebagai salah satu pelaku UMKM yang didampingi oleh LAZISMU. Bagaimana awal mula komunikasi Bapak/Ibu dengan pihak LAZISMU.

“Awalnya saya tidak tahu tentang program ini. Ada salah satu relawan LAZISMU yang datang ke tempat usaha saya. Dia bertanya tentang produk saya, tantangan yang saya hadapi, dan bagaimana usaha saya berkembang selama ini. Komunikasinya sangat ramah dan tidak terkesan formal. Saya merasa seperti diajak ngobrol santai. Setelah itu, dia menjelaskan tentang program UMKM Berdayaan dan mengajak saya untuk bergabung.”⁶⁴

Adapaun wawancara bersama narasumber Ibu Wijayanti terkait komunikasi harian dengan LAZISMU sebagai berikut.

“Kami punya grup WhatsApp khusus untuk UMKM binaan. Di sana, fasilitator LAZISMU selalu aktif. Mereka sering mengirimkan tips-tips, seperti cara membuat foto produk yang bagus, ide-ide kemasan, atau informasi pelatihan.”⁶⁵

⁶³ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁶⁴ Masnia, UMKM POP ICE, Jl. Jendral Sudirman, 8 September 2025

⁶⁵ Wijayanti, UMKM Nasi kuning, Jl. Bukit Madani, 11 September 2025

Ibu Wijayanti juga mengatakan terkait pertemuan langsung dengan LAZISMU sebagai berikut.

“Ya, tentu. Kami rutin mengadakan pertemuan bulanan. Di pertemuan itu, kami tidak hanya mendengarkan materi, tapi juga saling berbagi pengalaman. Misalnya, saya bisa bertanya kepada teman UMKM lain yang jual produk berbeda. Di pertemuan itu juga, kami bisa langsung konsultasi dengan fasilitator mengenai masalah yang kami hadapi. Komunikasi langsung ini sangat penting karena kami merasa diperhatikan dan didukung secara penuh.”⁶⁶

Kemudian Ibu Wijayanti mengatakan terkait dampak yang paling Bapak/Ibu rasakan dari komunikasi intens dengan LAZISMU sebagai berikut.

“Dampaknya besar sekali, tidak hanya soal omzet. Yang paling terasa adalah rasa percaya diri. Dulu saya merasa sendiri mengelola usaha. Tapi sekarang, saya merasa punya tim dan mentor yang selalu siap membantu. Komunikasi yang baik membuat saya tidak malu bertanya dan terus belajar. Ini membuat usaha saya tidak hanya bertahan, tapi juga berkembang.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaku UMKM, implementasi komunikasi oleh LAZISMU dalam program UMKM Berdayaan sangatlah efektif dan berdampak signifikan. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun hubungan personal dan kepercayaan antara fasilitator dan pelaku UMKM. Secara keseluruhan, pengalaman pelaku UMKM ini membuktikan bahwa komunikasi yang baik adalah kunci dari program pemberdayaan. LAZISMU tidak hanya memberikan modal, tetapi juga menjadi mentor dan mitra yang mendampingi setiap langkah UMKM, dari tahap awal hingga mencapai kemandirian.

b. Sikap Pelaksana

Sikap pelaksana menentukan apakah implementasi akan dilakukan secara efektif dan efisien, atau justru terhambat oleh resistensi internal dari pihak yang

⁶⁶ Wijayanti, UMKM Nasi kuning, Jl. Bukit Madani, 11 September 2025

seharusnya melaksanakannya. Adapaun wawancara bersama narasumber Ibu Masnia mengenai sikap yang menjadi kunci dalam program UMKM Berdayaan. Serta sikap seperti apa yang paling menonjol ditunjukkan oleh pihak LAZISMU dalam mendampingi.

“Sikap yang paling terasa adalah sikap tulus dan sabar. Mereka (fasilitator LAZISMU) tidak pernah menuntut hasil instan. Mereka tahu kami ini belajar, jadi kalau ada salah hitung atau belum bisa online, mereka tidak pernah menyalahkan. Justru mereka sangat sabar mengulang pelatihan, apalagi kalau soal pembukuan yang agak rumit.”⁶⁷

Kemudian Ibu Masnia juga mengatakan terkait apakah ada sikap lain, mungkin terkait dengan profesionalisme atau prinsip agama.

“Tentu. Sikap mereka profesional dalam hal waktu pertemuan dan materi yang disampaikan, tetapi tetap dengan prinsip kekeluargaan. Mereka selalu mengingatkan bahwa dana yang kami terima itu adalah amanah dari zakat, infak, dan sedekah, jadi harus digunakan dengan tanggung jawab dan jujur. Sikap ini membuat kami juga termotivasi untuk serius dan tidak menyalahgunakan bantuan. Mereka menanamkan sikap amanah itu.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sudah tentu, mereka mempertahankan sikap profesional tentang waktu pertemuan dan materi yang disampaikan, tetapi mereka tetap mempertahankan nilai keluarga. Mereka selalu mengingatkan kita bahwa dana yang kita terima dari zakat, infak, dan sedekah adalah amanah, dan karena itu harus digunakan dengan bijak dan jujur. Selain itu, perspektif ini mendorong kami untuk memperhatikan dan tidak menyalahgunakan bantuan. Mereka menanamkan kepercayaan itu. Adapaun wawancara bersama narasumber Ibu Masnia terkait sikap dalam program ini ke depannya.

“Harapan saya, sikap tulus dan sabar dari LAZISMU ini tidak pernah berubah. Dan kami, sebagai UMKM, akan terus menjaga sikap tanggung jawab dan

⁶⁷ Masnia, UMKM POP ICE, Jl. Jendral Sudirman, 8 September 2025

⁶⁸ Masnia, UMKM POP ICE, Jl. Jendral Sudirman, 8 September 2025

pantang menyerah, agar bantuan zakat ini benar-benar menjadi berkah yang bisa mengangkat ekonomi kami.”⁶⁹

Hasil wawancara terkait implementasi sikap dalam program UMKM Berdayaan LAZISMU di Kota Parepare menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai interpersonal yang ditanamkan dan diterima oleh kedua belah pihak. Fasilitator menunjukkan kesabaran dalam memberikan pelatihan berulang dan tidak menuntut hasil instan, yang membuat pelaku UMKM merasa nyaman dan tidak tertekan. Menjaga profesionalisme dalam pelaksanaan program sambil secara konsisten mengingatkan bahwa dana yang disalurkan adalah amanah zakat, infak, dan sedekah, menumbuhkan sikap tanggung jawab pada penerima manfaat. Secara keseluruhan, perpaduan sikap tulus dari LAZISMU dan sikap tanggung jawab serta kemauan belajar dari UMKM telah menciptakan ekosistem pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, mengubah dana zakat menjadi modal spiritual dan material untuk mengangkat ekonomi masyarakat Parepare.

c. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi adalah tatanan organisasi, pembagian kerja, dan hierarki kekuasaan yang dirancang secara rasional, formal, dan sistematis untuk mengatur dan mengelola institusi atau organisasi besar, terutama pada lembaga pemerintahan. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait struktur internal LAZISMU, khususnya dalam mendukung Program UMKM Berdayaan. Siapa saja pihak yang terlibat langsung dalam mengelola dan mendampingi UMKM ini.

“Secara garis besar, program ini melibatkan beberapa lapisan dalam struktur kami. Di tingkat atas ada Badan Pengurus LAZISMU yang menetapkan kebijakan dan anggaran. Namun, yang paling krusial adalah Divisi Program tempat saya berada yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan

⁶⁹ Masnia, UMKM POP ICE, Jl. Jendral Sudirman, 8 September 2025

mengevaluasi. Di bawah kami, ada tim Fasilitator atau Pendamping Lapangan, yang menjadi ujung tombak di tengah masyarakat.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa umum, program ini terdiri dari beberapa lapisan struktur kami. Kebijakan dan anggaran dibuat oleh Badan Pengurus LAZISMU di tingkat atas. Tetapi yang paling penting adalah Divisi Program di mana saya bekerja, yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Di tengah masyarakat, tim pendamping lapangan atau fasilitator berada di bawah kami. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait alur kerja birokrasi, mulai dari calon UMKM mengajukan diri hingga mendapatkan bantuan dan pendampingan.

“Kami berusaha membuatnya sefleksibel mungkin, namun tetap terukur karena ini melibatkan dana amanah. Calon UMKM diseleksi oleh tim Fasilitator. Mereka melakukan survei lapangan untuk memverifikasi kelayakan usaha dan kebutuhan. Laporan ini kemudian masuk ke Divisi Program. Divisi Program meninjau laporan, memastikan calon penerima sesuai dengan kriteria mustahik dan potensi usaha. Jika lolos, Divisi Program mengajukan pleno ke Badan Pengurus untuk persetujuan alokasi dana. Setelah disetujui, dana disalurkan, dan Divisi Program segera menugaskan Fasilitator untuk memulai pendampingan serial (pelatihan, mentoring, monitoring). Kami meminimalkan birokrasi yang tidak perlu agar prosesnya cepat dan UMKM bisa segera beraktivitas.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa karena ini melibatkan dana amanah, berusaha membuatnya sefleksibel mungkin, tetapi tetap terkontrol. Tim fasilitator memilih calon UMKM. Survei lapangan dilakukan untuk memastikan kelayakan bisnis dan kebutuhan. Laporan ini kemudian dikirim ke Divisi Program. Divisi Program memeriksa laporan untuk memastikan bahwa calon penerima memenuhi kriteria mustahik dan memiliki potensi usaha. Divisi Program mengajukan

⁷⁰ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁷¹ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

pleno ke Badan Pengurus untuk persetujuan alokasi dana jika lolos. Setelah disetujui, dana diberikan, dan Divisi Program segera menugaskan fasilitator untuk memulai pendampingan jangka panjang, yang mencakup pelatihan, mentoring, dan pemantauan. Agar proses cepat dan UMKM dapat beroperasi segera, kami menghilangkan birokrasi yang tidak perlu. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait koordinasi antara Divisi Program dan Divisi Fundraising (Penghimpunan Dana).

“Koordinasi itu wajib. Divisi Fundraising bertugas memastikan ketersediaan dana (ZIS) untuk program ini. Kami di Divisi Program secara rutin memberikan laporan dampak dan kisah sukses UMKM kepada tim Fundraising. Laporan ini sangat penting. Kisah sukses tersebut tidak hanya menjadi evaluasi program, tapi juga menjadi bahan kampanye (campaign) tim Fundraising untuk meyakinkan muzaki agar berdonasi, yang pada akhirnya akan kembali lagi ke program pemberdayaan ekonomi. Jadi, kedua divisi ini saling mendukung.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa koordinasi diperlukan. Untuk menjamin ketersediaan dana (ZIS) untuk program ini, departemen penggalangan dana bertanggung jawab. Laporan ini sangat penting bagi tim penggalangan dana karena kami di Divisi Program secara teratur memberikan laporan tentang dampak dan kisah sukses UMKM. Keberhasilan ini berfungsi sebagai evaluasi program selain menjadi inspirasi bagi tim penggalangan dana untuk meyakinkan muzaki untuk berdonasi, yang pada akhirnya akan kembali ke program pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, kedua kelompok ini saling mendukung.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Struktur Birokrasi dalam Program UMKM Berdayaan LAZISMU di Kota Parepare didasarkan pada prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas syariah. Struktur tersebut

⁷² Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

dirancang untuk meminimalkan hambatan birokrasi sambil memastikan dana ZIS disalurkan secara produktif. Terdapat pemisahan tugas yang jelas antara Badan Pengurus (pembuat kebijakan), Divisi Program (perencana dan pelaksana), dan Fasilitator Lapangan (pendamping langsung). Dengan demikian, struktur birokrasi LAZISMU Parepare bertindak sebagai jembatan profesional yang mengalirkan amanah dana zakat menjadi modal berdaya bagi UMKM, mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.

d. Sumber Daya

Sumber daya adalah segala sesuatu yang memiliki nilai potensi atau nilai guna dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks organisasi. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU Kota Parepare mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) untuk program ini.

“SDM adalah kunci kami. Kami memiliki dua jenis SDM utama. Pertama, Amil atau Staf Inti yang bertanggung jawab pada perencanaan dan administrasi dana. Kedua, Relawan atau Fasilitator Lapangan. Fasilitator ini yang paling penting karena mereka langsung mendampingi UMKM. Kami merekrut mereka berdasarkan kompetensi, seperti keahlian di bidang akuntansi sederhana, pemasaran digital, atau keterampilan teknis sesuai jenis usaha binaan.”⁷³

Bapak Muhammad Ali Akbar juga mengatakan terkait sumber dana utama untuk modal dan pelatihan UMKM ini berasal.

“Sumber dana utama kami berasal dari Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) yang dikelola oleh LAZISMU. Kami mengalokasikan dana ZIS produktif ke pilar ekonomi ini. Kami juga aktif mencari dana kolaborasi melalui sinergi dengan berbagai pihak, seperti badan usaha, BUMN, atau program kemitraan lainnya.

⁷³ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

Kolaborasi ini membantu memperbesar cakupan dan jumlah penerima manfaat.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pengeluaran utama kami berasal dari Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), yang dikelola oleh LAZISMU. Kami memberikan dana ZIS ini ke pilar ekonomi ini dengan cara yang menghasilkan keuntungan. Selain itu, kami aktif mencari dana kolaborasi melalui kerja sama dengan berbagai entitas, seperti BUMN, badan usaha, atau program kemitraan lainnya. Sinergi ini meningkatkan cakupan dan jumlah penerima manfaat. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU memastikan pendistribusian modal usaha ini benar-benar tepat guna dan berkelanjutan.⁷⁵

“Modal yang kami berikan tidak dikenakan bunga, namun UMKM didorong untuk mengembalikan sebagian dari keuntungan usaha mereka setelah jangka waktu tertentu. Pengembalian ini murni sebagai bentuk tanggung jawab (amanah) dan dana tersebut kemudian digulirkan lagi kepada UMKM baru. Mekanisme ini memastikan dana ZIS kami memiliki dampak yang berlipat ganda (multiplier effect) dan keberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.”⁷⁶

Bapak Muhammad Ali Akbar mengatakan terkait kendala terbesar yang dihadapi LAZISMU dalam mengelola sumber daya untuk program ini.

“Kendala terbesar kami adalah keterbatasan jumlah Fasilitator yang mumpuni. Kebutuhan UMKM yang harus didampingi di Parepare ini sangat besar, sementara jumlah relawan kami terbatas. Keterbatasan ini membatasi intensitas pendampingan kami. Oleh karena itu, kami terus berupaya merekrut dan melatih SDM baru dengan semangat pemberdayaan.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa keterbatasan jumlah fasilitator yang cukup adalah hambatan terbesar kami. Sementara jumlah relawan kami terbatas,

⁷⁴ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁷⁵ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁷⁶ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁷⁷ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

ada banyak kebutuhan UMKM yang harus didampingi di Parepare. Karena keterbatasan ini, intensitas pendampingan kami berkurang. Oleh karena itu, kami terus bekerja untuk merekrut dan melatih karyawan baru dengan cara yang mendorong pemberdayaan

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Sumber Daya dalam Program UMKM Berdayaan LAZISMU di Kota Parepare menunjukkan pengelolaan yang terstruktur dan sinergis, berlandaskan prinsip keberlanjutan dan amanah. Pendanaan utama berasal dari Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) Produktif. Mekanisme pendistribusian menerapkan konsep Dana Bergulir Syariah, di mana modal dikembalikan tanpa bunga dan dialokasikan kembali kepada penerima manfaat baru. Model ini efektif dalam mencapai efek berganda (multiplier effect) dari dana ZIS untuk pemberdayaan ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan jumlah Fasilitator untuk cakupan wilayah yang luas, LAZISMU telah berhasil mengoptimalkan SDM dan dana yang ada melalui kolaborasi dan mekanisme pengguliran, menjadikan program ini motor penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kota Parepare.

3. LAZISMU berupaya mengatasi berbagai tantangan dalam program pemberdayaan ekonomi di Kota Parepare.

Program pemberdayaan ekonomi LAZISMU di Parepare menghadapi dua jenis tantangan utama: kendala internal dari pelaku UMKM (mustahik) dan kendala operasional program. Kunci untuk mengatasinya adalah pendekatan holistik (menyeluruh) dan strategi kolaborasi.

a. Proses Pembangunan

Proses pembangunan adalah rangkaian usaha dan perubahan yang

direncanakan dan dilaksanakan secara sadar oleh suatu negara, pemerintah, dan masyarakat untuk mencapai kondisi yang lebih baik, sejahtera, adil, dan modern dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait tahapan atau proses pembangunan yang dilalui UMKM binaan LAZISMU, terutama bagaimana setiap tahapan itu dirancang untuk mengatasi tantangan.

Kami membagi prosesnya menjadi tiga fase pembangunan yang sistematis. “Fase pertama adalah Fase Basis: Penguatan Modal dan Mental. Keterbatasan modal dan mentalitas penerima bantuan (mustahik). Kami menyalurkan Modal Awal dari Zakat Produktif melalui sistem Dana Bergulir Syariah. Bersamaan dengan itu, kami mengadakan pembinaan rohani dan motivasi untuk menanamkan jiwa wirausaha dan rasa amanah.”⁷⁸

Fase Pertama adalah Fase Basis, yang mencakup Penguatan Modal dan Mental. Fase ini melibatkan keterbatasan modal dan mental penerima bantuan. Kami menggunakan sistem Dana Bergulir Syariah untuk mengirimkan Modal Awal Zakat Produktif. Bersamaan dengan itu, kami memberikan pembinaan rohani dan inspirasi untuk menumbuhkan rasa amanah dan jiwa wirausaha. Adapun wawancara bersama Ibu Nurliah sebagai berikut.

“Modal itu penting, tapi yang lebih penting adalah mental. Awalnya saya ragu. Tapi setelah ikut pembinaan, saya jadi percaya diri. Tantangan terbesar saya di awal itu ya mengubah keraguan menjadi niat kuat untuk berhasil. Bantuan modalnya tanpa bunga, jadi saya merasa itu adalah kepercayaan, bukan pinjaman yang menakutkan.”⁷⁹

Ibu Nurliah juga mengatakan terkait Mengatasi tantangan pemasaran dan keuangan yang rumit.

“Saya diajarkan bagaimana memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga dengan buku catatan sederhana. Soal jualan online, mereka ajari langkah demi

⁷⁸ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

⁷⁹ Murliah, UMKM Ubi Goreng, Jl. Andi Mapanggara, 8 September 2025

langkah, sampai saya punya akun sendiri. Kalau ada masalah, LAZISMU cepat tanggap datang. Jadi, kami tidak pernah merasa sendirian setelah diberi modal.”

Dengan menggunakan buku catatan sederhana dapat membedakan antara uang bisnis dan rumah tangga. Diajarkan langkah demi langkah tentang jualan online sampai membuat akun sendiri. LAZISMU cepat menangani masalah. Jadi, setelah diberi modal, kami tidak pernah merasa sendirian. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait LAZISMU mengukur keberhasilan UMKM.

“Kami fokus pada pengembangan jaringan (networking), memfasilitasi UMKM ikut pameran, dan menghubungkan mereka ke pasar yang lebih besar. Indikator keberhasilan utama adalah stabilitas omzet, pengembalian dana gulir untuk didistribusikan ke UMKM lain, dan yang paling mulia, kesediaan UMKM mulai berinfak atau berzakat. Ini menandakan mereka sudah bertransformasi dari mustahik menjadi muzaki.”⁸⁰

Fokus kami adalah membangun jaringan, membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) berpartisipasi dalam pameran, dan menghubungkan mereka ke pasar yang lebih besar. Stabilitas penjualan, pengembalian dana gulir untuk dibagikan ke UMKM lain, dan, yang paling penting, keinginan UMKM untuk mulai berinfak atau berzakat adalah indikator utama keberhasilan. Ini menunjukkan bahwa mereka telah berubah dari mustahik menjadi muzaki.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan Proses Pembangunan Program UMKM Berdayaan. Proses pembangunan dalam program pemberdayaan ekonomi LAZISMU Parepare dilakukan melalui tiga fase yang terintegrasi, dengan setiap fase dirancang khusus untuk mengatasi tantangan yang muncul secara berurutan. Mengatasi tantangan permodalan melalui Zakat Produktif dan tantangan mentalitas melalui Pembinaan Rohani, membangun pondasi keberanian berwirausaha.

⁸⁰ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

Mengatasi tantangan Keterampilan Teknis (manajemen dan digitalisasi) melalui Pelatihan Serial dan Sinergi Kemitraan (melibatkan mahasiswa), memastikan UMKM mampu beradaptasi dengan pasar modern. Mengatasi tantangan Jaringan Pasar melalui fasilitasi dan memfinalisasi proses pemberdayaan dengan indikator transformasi mustahik menjadi muzaki (mulai berinfaq/berzakat), menandai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Kunci keberhasilan program ini terletak pada pendampingan yang intensif dan holistik, di mana UMKM tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga dibangun kapasitas dan mentalitasnya secara bertahap hingga mampu mandiri sepenuhnya

b. Keadaan Psikologis

Keadaan Psikologis (atau kondisi psikologis) adalah kondisi mental dan emosional internal seseorang yang tidak tampak secara fisik, tetapi secara fundamental mendasari, memengaruhi, dan menjelaskan sikap, perilaku, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun wawancara bersama Ibu Nur Wahida terkait selain modal dan keterampilan, bagaimana kondisi psikologis para pelaku UMKM saat pertama kali bergabung.

“Awalnya saya merasa putus asa dan malu karena harus meminta bantuan. Kami sering merasa malu melihat usaha orang lain yang lebih besar. Psikologis kami itu penuh kecemasan. Kami takut gagal lagi, takut tidak bisa mengembalikan pinjaman (dana bergulir). Beban mental ini lebih berat daripada beban modal, jujur saja.”⁸¹

Pada awalnya, merasa malu dan putus asa karena harus meminta bantuan. Seringkali kami merasa minder ketika melihat usaha orang lain yang lebih besar. Kami sangat cemas. Kami khawatir akan kegagalan lagi dan ketidakmampuan kami untuk mengembalikan pinjaman bergulir. Jujur saja, beban mental lebih besar

⁸¹ Nur Wahida, UMKM Tela-tela, Jl. Jendral Sudirman, 10 September 2025

daripada beban modal. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait menangani tantangan psikologis dan mentalitas "putus asa" ini dalam program pemberdayaan.

“Kami menyadari bahwa pemberdayaan itu 70% adalah psikologis dan mental. Kami tidak bisa hanya memberikan uang dan pelatihan teknis. Solusi utama kami adalah "Pendampingan Holistik" melalui dua jalur. Fasilitator kami dilatih untuk menjadi pendengar aktif. Mereka tidak hanya memeriksa laporan, tapi juga mendiskusikan masalah pribadi dan memberikan motivasi berbasis nilai agama (rohani). Kami tanamkan bahwa mencari nafkah adalah ibadah dan kegagalan adalah proses belajar, bukan akhir dari segalanya. Kami rutin mengadakan pertemuan bulanan. Ini menjadi ruang aman bagi UMKM untuk berbagi rasa cemas dan kisah sukses mereka. Ketika Ibu Diana melihat UMKM lain yang awalnya sama susahnyanya ternyata berhasil, semangatnya akan ikut terangkat. Ini adalah terapi kelompok yang efektif.”⁸²

Kami menyadari bahwa tujuh puluh persen pemberdayaan adalah psikologis dan mental. Kami tidak hanya dapat menyediakan dana atau pelatihan teknis. Dua jalur kami berfokus pada solusi utama kami: "Pendampingan Holistik". Fasilitator kami diberi instruksi untuk aktif mendengar. Mereka tidak hanya memeriksa laporan, tetapi mereka juga berbicara tentang masalah pribadi dan memberi inspirasi berdasarkan prinsip agama (rohani). Kami menganggap mencari nafkah sebagai ibadah, dan kegagalan adalah proses belajar, bukan selesainya. Pertemuan bulanan kami berlangsung secara teratur. Ini menjadi ruang yang aman di mana UMKM dapat berbagi keluhan dan kisah keberhasilan mereka. Semangat Ibu Diana akan naik ketika dia melihat UMKM lain yang berhasil meskipun awalnya sulit. Ini adalah metode terapi kelompok yang berhasil. Adapun wawancara bersama Ibu Nur Wahida terkait apakah intervensi psikologis ini terasa membantu Anda mengatasi rasa minder atau takut gagal.

⁸² Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

“Sangat membantu. Khususnya pembinaan rohani itu. Kami diajarkan bahwa usaha ini adalah amanah dari Allah melalui perantara zakat. Jadi, kami harus sungguh-sungguh. Fasilitator sering bilang, "Jangan lihat besarnya modal, tapi lihat besarnya ikhtiar dan keyakinan Anda." Ini mengubah rasa cemas menjadi semangat optimistis dan tanggung jawab.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa khususnya pembinaan agama. Mereka diajarkan bahwa upaya ini merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada mereka melalui perantara zakat. Oleh karena itu, mereka harus sungguh-sungguh. "Jangan lihat besarnya modal, tapi lihat besarnya ikhtiar dan keyakinan," kata fasilitator. Ini mengubah kecemasan menjadi optimisme dan tanggung jawab.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya LAZISMU Kota Parepare dalam program pemberdayaan ekonomi sangat memperhatikan aspek keadaan psikologis sebagai fondasi keberhasilan. Program ini secara aktif mengatasi tantangan mental dan emosional UMKM. LAZISMU secara sadar mengatasi rasa putus asa, minder, dan takut gagal yang dialami mustahik dengan menanamkan tanggung jawab dan optimisme melalui pembinaan rohani dan motivasi. Pertemuan rutin dijadikan sebagai jaringan dukungan emosional, di mana pelaku UMKM dapat berbagi tantangan dan menguatkan satu sama lain, mengurangi beban kecemasan. Dana ZIS (zakat) disajikan sebagai amanah Ilahi, bukan sekadar bantuan sosial. Hal ini secara psikologis meningkatkan integritas, disiplin, dan etos kerja para pelaku UMKM. Dengan demikian, LAZISMU Parepare sukses menjadikan ketahanan mental dan perubahan mindset sebagai modal utama, di samping modal finansial dan teknis, dalam mencapai kemandirian ekonomi.

c. Pembebasan

Pembebasan adalah konsep yang luas, merujuk pada proses atau tindakan

⁸³ Nur Wahida, UMKM Tela-tela, Jl. Jendral Sudirman, 10 September 2025

melepaskan seseorang atau sesuatu dari belenggu, batasan, penindasan, atau ketergantungan, menuju kondisi merdeka, otonom, dan berdaya. Program Pemberdayaan Ekonomi LAZISMU Parepare, yaitu transformasi status penerima manfaat. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait pembebasan yang dikejar dalam Program UMKM Berdayaan di Parepare.

“Definisi Pembebasan kami adalah transformasi. Kami ingin membebaskan mustahik dari dua hal: ketergantungan ekonomi dan status penerima zakat. Indikator utamanya adalah ketika usaha mereka stabil dan mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar tanpa bantuan. Puncak dari Pembebasan adalah ketika mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berubah status menjadi Muzaki (pemberi zakat).”⁸⁴

Pembebasan adalah transformasi. Kami ingin membebaskan mustahik dari dua hal: status penerima zakat dan ketergantungan ekonomi. Kestabilan usaha mereka dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri adalah indikator utamanya. Memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berubah menjadi Muzaki (pemberi zakat) adalah puncak dari pembebasan. Adapun wawancara bersamanya narasumber Bapak Aang Hartoko terkait tantangan psikologis terbesar yang Anda hadapi untuk "membebaskan" diri dari status mustahik.

“Tantangan psikologis itu berat sekali. Rasanya ada label "orang miskin" yang melekat. Awalnya, saya berpikir, "Ah, paling sebentar lagi dibantu lagi." Mentalitas meminta ini yang paling sulit dihilangkan. Ditambah lagi, saat usaha mulai untung sedikit, ada godaan untuk kembali memakai uang itu untuk keperluan pribadi.”

Masalah mental sangat sulit. Sepertinya mereka dilabelkan sebagai "orang miskin". Pada awalnya, mereka menganggap, "Ah, paling sebentar lagi dibantu lagi." Ini adalah yang paling sulit dihilangkan menurut mental. Selain itu, ada kecenderungan untuk menghabiskan uang itu untuk kebutuhan pribadi saat bisnis

⁸⁴ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

mulai menghasilkan sedikit keuntungan. . Bapak Aang Hartoko juga mengatakan terkait menunaikan kewajiban zakat.

“Alhamdulillah, usaha saya sudah stabil, omzet naik 150% dari awal. Secara resmi, LAZISMU sudah menyatakan saya "Mandiri". Saya sudah berinfak rutin sejak setahun lalu. Tantangan saya sekarang adalah disiplin menghitung zakat mal (zakat harta) yang benar, dan LAZISMU juga membantu dalam hal ini. Merasakan bisa memberi zakat itu rasanya jauh lebih membahagiakan daripada saat menerima bantuan dulu.”⁸⁵

Sejak setahun lalu, mereka telah melakukan donasi secara teratur. Sekarang tantangan mereka adalah mengetahui cara menghitung zakat mal, atau zakat harta, dengan benar, dan LAZISMU membantu mereka dalam hal ini. Ketika dapat memberikan zakat, itu jauh lebih menyenangkan daripada menerima bantuan. Adapun wawancara bersama Bapak Muhammad Ali Akbar terkait sejauh mana program ini berhasil dalam Pembebasan mustahik di Parepare.

“Sejak program ini berjalan, kami belum mencapai persentase besar mustahik yang bertransformasi penuh menjadi muzaki (karena tantangan seperti pandemi), namun angka UMKM yang berhasil mencapai kemandirian ekonomi (tidak lagi menerima zakat) dan yang mulai aktif berinfak terus meningkat. Proses Pembebasan ini adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan komitmen dari kedua belah pihak.”⁸⁶

Sejak program ini dimulai, sebagian besar mustahik belum bertransformasi menjadi muzaki sepenuhnya karena masalah seperti pandemi. Namun, jumlah UMKM yang berhasil mencapai kemandirian ekonomi (tidak lagi menerima zakat) dan mulai aktif berinfak terus meningkat. Proses pembebasan ini membutuhkan banyak waktu dan komitmen dari kedua belah pihak.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Istilah "Pembebasan" dalam

⁸⁵ Aang Hartoko, UMKM Gorengan, Jl. Sejahtera, 20 September 2025

⁸⁶ Muhammad Ali Akbar, Staf LAZISMU Kota Parepare, Jl. Bau Massepe, 7 September 2025

konteks Program Pemberdayaan Ekonomi LAZISMU di Kota Parepare merujuk pada transformasi status mustahik menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan psikologis, dengan tujuan akhir menjadi muzaki. Tantangan Psikologis Utama Upaya Pembebasan yang dilakukan LAZISMU Indikator Keberhasilan Pembebasan Mentalitas Ketergantungan (Rasa malu, putus asa, godaan untuk boros). Proses Pembebasan ini adalah tantangan yang kompleks, namun LAZISMU mengatasinya dengan menggabungkan dukungan finansial (Zakat Produktif) dan pendampingan mental-spiritual, menjadikannya program yang berorientasi pada pembangunan karakter umat secara menyeluruh.

B. Pembahasan hasil Penelitian

1. Peran LAZISMU Dalam Mendampingi Program UMKM Berdayaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Parepare

LAZISMU berperan dalam menghimpun, mengelola, dan mendayagunakan dana zakat, infak, dan sedekah secara profesional, transparan, dan akuntabel. Dalam pelaksanaannya, LAZISMU tidak hanya berfokus pada penyaluran dana yang bersifat konsumtif, tetapi juga mengembangkan program-program produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya mustahik. Salah satu bentuk program produktif tersebut adalah Program UMKM Berdaya, yang diarahkan untuk memberdayakan pelaku usaha mikro agar mampu mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, LAZISMU Kota Parepare menginisiasi Program UMKM Berdaya sebagai respon terhadap kondisi pelaku UMKM yang menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya modal usaha,

kurangnya pengetahuan manajerial, serta keterbatasan akses pemasaran. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa program ini dirancang secara terstruktur dengan menggabungkan pemberian modal usaha, pendampingan berkelanjutan, pelatihan peningkatan kapasitas, serta pembinaan mental dan spiritual. Pendekatan ini dilakukan agar pelaku UMKM tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mengembangkan usahanya secara mandiri.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, peran LAZISMU dalam Program UMKM Berdaya dapat dilihat secara lebih rinci melalui berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Peran-peran tersebut meliputi proses identifikasi kebutuhan UMKM, pemberian modal usaha, pendampingan dan pelatihan, fasilitasi pemasaran, hingga pengawasan penggunaan dana dan penanaman nilai amanah. Untuk memperjelas gambaran peran LAZISMU Kota Parepare dalam pemberdayaan UMKM binaan, berikut disajikan Tabel 4.1 yang menjelaskan aspek-aspek peran LAZISMU dalam Program UMKM Berdaya.

Table 4.1

Peran LAZISMU Kota Parepare Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

No	Aspek Peran LAZISMU	Penjelasan
1	Menginisiasi program dan mengidentifikasi kebutuhan UMKM	LAZISMU mendeteksi banyak pelaku UMKM yang kesulitan modal, pengetahuan, dan akses pasar. Oleh karena itu, program UMKM Berdaya dibentuk untuk memberikan dampak ekonomi nyata dan berkelanjutan.

2	Memberikan modal usaha	LAZISMU tidak sekadar menyalurkan dana, tetapi menjadikan modal usaha sebagai bagian dari proses pemberdayaan agar mustahik mampu mengembangkan usaha secara mandiri.
3	Pendampingan berkelanjutan (coaching)	Pendampingan dilakukan melalui pelatihan manajemen keuangan, pembukuan, pemasaran digital, serta konseling usaha untuk memastikan keberlanjutan bisnis UMKM.
4	Pelatihan peningkatan kapasitas	Pelatihan rutin diberikan sesuai kebutuhan UMKM, seperti cara pengelolaan usaha, peningkatan kualitas produk, dan keterampilan digital.
5	Memfasilitasi pemasaran produk	LAZISMU membantu pemasaran melalui media sosial dan jejaring mitra, sehingga pelaku UMKM dapat memperluas pasar.
6	Membangun jejaring dan kolaborasi	LAZISMU bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain untuk menghadirkan mentor usaha serta membuka peluang kemitraan.
7	Pendampingan mental dan moral	Melalui pembinaan rohani, LAZISMU memberi motivasi, membangun mental pelaku UMKM agar percaya diri dan tidak takut gagal.
8	Mengawasi penggunaan dana, dan menanamkan sikap amanah	UMKM selalu diingatkan bahwa dana zakat adalah amanah sehingga harus digunakan dengan jujur dan bertanggung jawab.

9	Menjadikan mustahik mandiri	Target akhir program adalah mengubah mustahik menjadi UMKM mandiri, bahkan berpotensi menjadi muzakki (pemberi zakat).
---	-----------------------------	--

Sumber Data: Hasil Analisis Wawancara LAZISMU

Hasil wawancara yang menyimpulkan bahwa program UMKM Berdaya di Kota Parepare oleh LAZISMU telah melampaui fungsi tradisional lembaga amil zakat (LAZ) sebagai penyalur dana, dan menempatkan LAZISMU sebagai fasilitator dan pendamping utama yang memberikan dukungan holistik, merupakan temuan yang signifikan. Temuan ini menegaskan pergeseran paradigma dari zakat konsumtif menjadi zakat produktif yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan omzet UMKM, tetapi juga membangun kemandirian dan kepercayaan diri pelaku usaha, berkontribusi nyata pada pemberdayaan ekonomi masyarakat Kota Parepare. Jurnal penelitian Umaima bahwa Tanggung Jawab Terhadap Pemerintah Penanggulangan Kemiskinan (Islamic Economic Outlook). Dalam ekonomi Islam, tanggungjawab pemerintah tidak hanya terbatas pada keamanan dan keamanan sistem internal dari serangan luar, tetapi juga akuntabilitas dalam program untuk mencapai masyarakat yang ideal; makmur dan adil⁸⁷

Kesimpulan penelitian ini menyoroti sebuah transformasi peran LAZISMU Parepare. Secara historis, zakat seringkali didistribusikan secara konsumtif, langsung habis untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik (penerima zakat) saat itu. Namun, program "UMKM Berdaya" menunjukkan pergeseran ke arah model zakat produktif. Peran LAZISMU sebagai fasilitator dan pendamping utama mencerminkan

⁸⁷ Umaima Umaima, "Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Ekonomi Islam)," *Jurnal Diktum* 7/16 (2014), h. 179-185

pendekatan pengembangan masyarakat yang holistik. Ini berarti dukungan yang diberikan melampaui sekadar pemberian modal uang tunai. Sebagai fasilitator, LAZISMU:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan: Memastikan dana zakat disalurkan kepada mustahik yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha mikro.
2. Menyediakan Akses: Membuka akses bagi pelaku UMKM ke sumber daya non-finansial, seperti pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan sederhana, dan strategi pemasaran.
3. Membangun Jaringan: Membantu UMKM untuk terhubung dengan pasar atau pihak-pihak lain yang mendukung pengembangan usaha mereka (seperti yang dicontohkan dalam kolaborasi LAZISMU Parepare dengan YBM PLN dalam menyediakan gerobak barokah dan FEB Umpar dalam pendampingan).⁸⁸

Dukungan holistik yang disebutkan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa LAZISMU tidak hanya fokus pada aspek material (modal), tetapi juga aspek manusia (kemandirian dan kepercayaan diri). Peningkatan omzet UMKM adalah indikator keberhasilan yang paling nyata di dimensi ekonomi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat dalam bentuk modal usaha, ditambah dengan pendampingan, menghasilkan return ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks manajemen zakat, peran pendampingan ini sangat krusial. Pendampingan memastikan bahwa dana zakat tidak hanya menjadi subsidi sementara, tetapi menjadi investasi sosial yang mampu melahirkan mustahik baru yang kemudian dapat berubah status menjadi muzaki (pembayar zakat).⁸⁹

⁸⁸ Widi Nopiardo, "Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar," *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1 No.2 (2016): h. 187.

⁸⁹ Muhamad, *Zakat dan Pembangunan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).h. 54

Aspek paling mendalam dari temuan penelitian ini adalah keberhasilan program dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri pelaku usaha. Kemandirian (self-reliance) adalah tujuan akhir dari program pemberdayaan. Ini mencakup kemampuan pelaku usaha untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengembangkan usahanya tanpa ketergantungan terus-menerus pada bantuan luar.

Peningkatan kepercayaan diri adalah hasil dari intervensi yang berorientasi pada pembangunan kapasitas (capacity building). Ketika seorang pelaku UMKM menerima pelatihan, modal, dan pendampingan, mereka merasa dihargai dan diakui potensinya. Hal ini secara langsung mempengaruhi:

1. Motivasi Wirausaha: Mustahik merasa termotivasi untuk bekerja keras dan bertanggung jawab atas modal yang diterima.
2. Keterampilan Hidup: Mereka memperoleh keterampilan praktis dalam berbisnis, yang pada gilirannya mengurangi rasa ketidakmampuan dan meningkatkan optimisme.

Keberhasilan ini selaras dengan pendekatan CIBEST (Center for Islamic Business and Economic Studies) yang menekankan bahwa pemberdayaan berbasis zakat harus memperhatikan dimensi material dan spiritual, sehingga menghasilkan perubahan yang menyeluruh, tidak hanya pada kondisi ekonomi tetapi juga pada perilaku dan keyakinan.⁹⁰

Ketika kemandirian individu tercapai, dampak kumulatifnya meluas ke tingkat masyarakat. Keberhasilan UMKM di Kota Parepare:

⁹⁰ Muhamad, *Zakat dan Pembangunan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).h.65

1. Menciptakan Lapangan Kerja: Walaupun skala mikro, UMKM dapat menyerap tenaga kerja lokal, setidaknya dari lingkungan keluarga terdekat.
2. Meningkatkan Perputaran Ekonomi: Peningkatan omzet mendorong perputaran uang di pasar lokal dan meningkatkan daya beli.
3. Mengurangi Kesenjangan Sosial: Zakat produktif membantu mengentaskan kemiskinan dan ketidakberdayaan, yang pada akhirnya mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Konsep zakat produktif yang diimplementasikan oleh LAZISNU Parepare memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam dan sejalan dengan kajian-kajian kontemporer. Prinsip dasar penyaluran zakat telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat ('amil), para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang (gharimin), untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil), sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubah [9]: 60)⁹¹

Ayat ini menetapkan delapan asnaf (golongan) yang berhak menerima zakat. Penerima zakat, dalam konteks UMKM Berdayaan, umumnya termasuk dalam kategori fakir dan miskin. Namun, penggunaan dana zakat untuk pemberdayaan ekonomi produktif adalah interpretasi yang sejalan dengan tujuan syariah (maqashid syariah) yaitu menjaga dan meningkatkan harta (hifz al-mal). Zakat produktif

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2019).h. 134

bertujuan agar fakir miskin dapat keluar dari garis kemiskinan dan berubah menjadi subjek ekonomi yang mandiri.⁹²

Hasil penelitian di Parepare memperkuat temuan dari berbagai penelitian lain mengenai peran Lembaga Amil Zakat dalam pemberdayaan UMKM:

Konsep Zakat Produktif: Jurnal seperti yang membahas tentang Peran Lembaga Amil ZIS Muhammadiyah (LAZISMU) Bangkalan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Usaha Mikro Melalui Pendayagunaan Dana menekankan bahwa LAZISMU berperan dalam memberikan bantuan modal tambahan, fasilitas, dan pendampingan untuk mendorong usaha mikro agar lebih berkembang.⁹³ Hal ini sangat relevan dengan peran LAZISMU Parepare. Penelitian peneliti sejalan dengan penelitian Sulkarnain bahwa: (1) Kontribusi KUR terhadap pelaku UMKM sangat berperan penting kepada masyarakat dalam bentuk penambahan modal usaha dan meningkatkan produksi dan usaha masyarakat, dengan prosedur penyaluran KUR dan persyaratan yang cukup mudah dilakukan; (2) Dampak penyaluran KUR terhadap UMKM mendorong banyak peningkatan usaha dan ekonomi masyarakat. Banyak nasabah yang memiliki lebih dari satu⁹⁴

Penelitian mengenai Pengelolaan Zakat Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan yang membahas peran LAZ dalam pengembangan UMKM menunjukkan bahwa LAZ bukan hanya menyalurkan dana,

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsira Al-Mishbah Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: letera hati, 2002).h. 321

⁹³ fifah Azka Islamiyah, Rio Laksamana, "Peran Zakat, Infak, dan Sedekah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Mustahik di BAZNAS Kalbar," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 3 (2023): h. 231-237.

⁹⁴ Sulkarnain, "Kontribusi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sebagai Penambahan Modal Usaha Dan Peningkatan Produksi Pelaku UMKM," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* 11/30 (2023). h. 163-175

tetapi juga memberikan pembinaan, pendampingan, dan bantuan barang produktif untuk memastikan mustahik dapat mengoptimalkan bantuan modal.⁹⁵

Secara ringkas, program UMKM Berdayaan LAZISMU Kota Parepare adalah model sukses zakat produktif transformatif. LAZISMU telah bertindak sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang memanfaatkan dana zakat untuk menciptakan dampak jangka panjang, alih-alih hanya memberikan bantuan sesaat. Keberhasilan program ini memberikan implikasi penting bagi LAZ lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa sinergi antara modal zakat, pendampingan intensif, dan fokus pada pembangunan karakter (kemandirian dan kepercayaan diri) adalah kunci untuk mencapai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

2. Implementasi program UMKM Berdayaan LAZISMU dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Parepare

Implementasi program ini dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis, mulai dari proses identifikasi dan seleksi mustahik, analisis kelayakan usaha, hingga evaluasi keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran, digunakan secara produktif, serta mampu meningkatkan kemandirian ekonomi penerima manfaat. Melalui mekanisme pendampingan, monitoring, dan evaluasi yang berkelanjutan, Program UMKM Berdaya diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan usaha mustahik dan mendorong tercapainya tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

⁹⁵ Salsabila Putri, Sri Sudiarti, dan Rahmat Daim Harahap, “Analisis Pemberdayaan UMKM Melalui Filantropi Zakat Dalam Mewujudkan SDGs (Sustainable Development Goals),” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 5, no. 6 (2023): h. 3058–69.

Table 4.2
Implementasi Program UMKM Berdaya LAZISMU Kota Parepare

No	Tahapan	Bentuk pelaksanaan
1	Identifikasi dan seleksi mustahik	Pendaftaran calon penerima bantuan dan survey lapangan
2	Analisis kelayakan usaha	Penilaian jenis usaha dan kebutuhan modal
3	Penetapan penerima program	Penetapan mustahik penerima bantuan UMKM
4	Penyaluran bantuan	Pemberian modal usaha dan/atau sarana prasarana usaha
5	Pendampingan usaha	Pembinaan manajemen usaha dan motivasi kewirausahaan
6	Monitoring dan pengawasan	Pemantauan perkembangan usaha secara berkala
7	Evaluasi program	Penilaian keberhasilan dan kelanjutan usaha

Sumber : Hasil wawancara dan observasi peneliti di LAZISMU Kota Parepare

Tabel di atas menjelaskan alur tahapan implementasi program LAZISMU di Kota Parepare. Pertama, LAZISMU melakukan pendataan dan penilaian kelayakan calon UMKM berdasarkan kondisi ekonomi dan potensi usaha. Kedua, menentukan apakah usaha layak dibantu dan sesuai dengan tujuan program UMKM Berdaya. Ketiga, mustahik ditetapkan sebagai penerima bantuan berdasarkan hasil analisis dan musyawarah internal. Keempat, bantuan diberikan dalam bentuk dana tunai atau peralatan usaha sesuai kebutuhan UMKM. Kelima, LAZISMU memberikan arahan dan pendampingan agar mustahik mampu mengelola usahanya dengan baik. Keenam,

LAZISMU melakukan kontrol untuk melihat perkembangan usaha dan penggunaan bantuan. Ketujuh, evaluasi dilakukan untuk menilai dampak program terhadap peningkatan ekonomi mustahik.

Hasil wawancara yang disajikan membedah keberhasilan Program UMKM Berdaya LAZISMU di Kota Parepare melalui empat kunci implementasi, menegaskan bahwa lembaga amil zakat (LAZ) kini telah bertransformasi menjadi agen pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, bukan sekadar penyalur dana. Program ini berhasil karena mengintegrasikan aspek finansial, manajerial, dan spiritual, yang secara kolektif mendorong kemandirian pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

a. Komunikasi: Fondasi Kepercayaan dan Kemitraan

Temuan penelitian secara eksplisit menempatkan Komunikasi sebagai elemen krusial dan fondasi keberhasilan program. Komunikasi LAZISMU Parepare tidak hanya berperan sebagai transmisi informasi prosedural, tetapi menjadi jembatan untuk membangun relasi, kepercayaan, dan kolaborasi antara fasilitator dan pelaku UMKM.

Keberhasilan program terletak pada penggunaan pendekatan berempati oleh LAZISMU. Pendekatan ini mengubah hubungan formal "pemberi-penerima" menjadi hubungan "mentor-mitra".⁹⁶ Ketika fasilitator berkomunikasi dengan empati, pelaku UMKM (mustahik) merasa dihargai dan didukung, sehingga mengurangi rasa cemas atau tertekan yang sering muncul saat berurusan dengan lembaga keuangan.

⁹⁶ Niken Dwi Arsyanti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendayagunaan Zakat Usaha Produktif Masyarakat Miskin," *At-Thariqah: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1 No. 1 (2020): h. 60-78.

Komunikasi yang konsisten melalui pendampingan rutin memastikan bahwa mustahik menerima informasi yang berulang mengenai manajemen, pemasaran, dan etika usaha. Konsistensi ini vital dalam konteks zakat produktif, karena mustahik seringkali memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan bisnis yang minim. Oleh karena itu, komunikasi berfungsi sebagai alat edukasi berkelanjutan yang memicu dampak signifikan pada perilaku usaha mereka.

Dalam konteks teori implementasi, komunikasi yang efektif ini berhasil mengatasi hambatan ketidakjelasan atau ambiguitas tujuan yang sering terjadi dalam program sosial. Dengan menjadikan fasilitator sebagai mentor yang mendampingi "setiap langkah UMKM," LAZISNU memastikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan program: kemandirian ekonomi, bukan sekadar peningkatan omzet sesaat.

b. Sikap Pelaksana: Transformasi Spiritual dan Material

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada Sikap Pelaksana (Disposition), yang diimplementasikan melalui perpaduan antara ketulusan dan profesionalisme. Sikap tulus fasilitator LAZISNU berfungsi sebagai modal spiritual yang mendorong tanggung jawab di pihak mustahik.

Kesabaran dan Non-Tuntutan Instan: Kesabaran fasilitator dalam memberikan pelatihan berulang dan tidak menuntut hasil instan sangat penting. Program pemberdayaan adalah proses jangka panjang yang memerlukan waktu untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan berbisnis. Sikap ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak tertekan, yang esensial bagi mustahik yang berjuang.⁹⁷

⁹⁷ Rizka Wulandari, dkk., "Peran Organisasi Pengelola Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 1 (2022):h. 219-228.

Fasilitator berhasil menjaga profesionalisme dalam pelaksanaan teknis program (pelaporan, monitoring) sambil secara konsisten mengingatkan bahwa dana yang disalurkan adalah amanah ZIS. Pengingat ini mentransformasi dana zakat menjadi modal spiritual, menanamkan sikap tanggung jawab dan kemauan belajar yang tinggi pada penerima manfaat.

Perpaduan antara sikap tulus fasilitator (pihak LAZISMU) dan sikap tanggung jawab (pihak UMKM) menciptakan ekosistem pemberdayaan yang efektif. Sikap yang positif dari kedua belah pihak ini menjadi kekuatan yang menggerakkan program menuju keberlanjutan dan mengubah pelaku UMKM menjadi subjek yang aktif. Keberhasilan ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan Islam yang menekankan ta'awun (tolong-menolong) dan ihsan (berbuat baik), di mana profesionalisme dijalankan dengan landasan moral yang kuat.

c. Struktur Birokrasi: Jembatan Efisiensi dan Akuntabilitas

Implementasi Struktur Birokrasi dalam Program UMKM Berdayaan LAZISMU di Parepare berhasil menjalankan perannya sebagai jembatan profesional yang menghubungkan amanah dana ZIS dengan pelaku UMKM, didasarkan pada tiga prinsip utama: efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas syariah.

Struktur birokrasi LAZISMU dirancang untuk meminimalkan hambatan administrasi. Ini menunjukkan adanya prosedur yang tidak kaku dan tidak berbelit-belit, memungkinkan penyaluran modal dan pendampingan dapat dilakukan secara cepat dan tepat sasaran. Pembagian tugas yang jelas—antara Badan Pengurus

(kebijakan), Divisi Program (perencanaan/pelaksanaan), dan Fasilitator Lapangan (pendampingan)—menciptakan alur kerja yang efisien.⁹⁸

Transparansi dan Akuntabilitas Syariah: Struktur ini secara khusus memastikan dana ZIS disalurkan secara produktif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada muzaki (pemberi zakat). Akuntabilitas syariah menuntut bahwa penyaluran harus tepat asnaf (penerima) dan harus membawa manfaat ekonomi jangka panjang.

Dukungan Implementasi di Lapangan: Kejelasan tugas Divisi Program dan Fasilitator Lapangan memastikan bahwa kebijakan "dukungan holistik" diterjemahkan menjadi kegiatan nyata, seperti pelatihan dan monitoring. Struktur ini menghindari adanya gap antara kebijakan di tingkat pusat dan pelaksanaan di tingkat operasional, sebuah kelemahan umum dalam implementasi kebijakan publik.

d. Sumber Daya: Multiplier Effect Zakat Produktif

Pengelolaan Sumber Daya dalam program ini menonjolkan inovasi dalam mekanisme pendanaan dan optimalisasi sumber daya manusia, yang berlandaskan prinsip keberlanjutan dan amanah.

Pendanaan utama dari ZIS Produktif dikelola melalui konsep Dana Bergulir Syariah (pinjaman qardh hasan atau sejenisnya).⁹⁹

Mekanisme ini adalah inti dari keberlanjutan program:

1. Tanpa Bunga: Memastikan modal yang disalurkan bebas dari riba, sesuai syariah.

⁹⁸ Azim Izzul Khaq dan Muhammad Ersya Faraby, "Peran Lembaga Amil Zis Muhammadiyah (Lazismu) Bangkalan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Usaha Mikro Melalui Pendayagunaan Dana (Zakat, Infak, Dan Shadaqah)," Jurnal Kaffa, Vol. 1 No. 3 (2023): h. 14-23.

⁹⁹ Rizka Wulandari, dkk., "Peran Organisasi Pengelola Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 8 No. 1 (2022): h. 219-228

2. Pengguliran: Modal yang dikembalikan pelaku UMKM (tanpa batas waktu ketat) dialokasikan kembali kepada penerima manfaat baru. Model ini efektif menghasilkan efek berganda (multiplier effect) dari dana ZIS, di mana satu dana zakat dapat memberdayakan berkali-kali mustahik, sebuah temuan penting yang harus diangkat dalam pengelolaan zakat kontemporer.¹⁰⁰

Penelitian menemukan adanya tantangan berupa keterbatasan jumlah Fasilitator untuk cakupan wilayah yang luas. Kendala SDM ini adalah hambatan klasik dalam organisasi LAZ. Namun, LAZISMU Parepare berhasil memitigasi tantangan ini melalui:

1. Kolaborasi: Melakukan sinergi dengan pihak eksternal (misalnya, pemerintah daerah, universitas, atau lembaga swasta) untuk memperkuat kapasitas pendampingan
2. Optimalisasi Peran Fasilitator: Walaupun jumlahnya terbatas, Fasilitator dioptimalkan melalui perpaduan peran sebagai pendamping, edukator, dan motivator, didukung oleh struktur birokrasi yang efisien.

Program UMKM Berdayaan selaras dengan tujuan syariah (Maqashid Syariah) dalam melindungi dan mengembangkan harta (hifz al-mal) dan menghilangkan kemiskinan. Konsep zakat produktif bertujuan untuk mengangkat mustahik (fakir/miskin) agar pada akhirnya mereka dapat menjadi muzaki. Hal ini didukung oleh firman Allah SWT:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁰⁰ Delima Afriyanti, "Implementasi Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Melalui Program Pekanbaru Makmur," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, Vol. 11 No. 1 (2022): h. 1-10.

Terjemahannya:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. At-Taubah [9]: 103)¹⁰¹

Ayat ini menegaskan bahwa zakat tidak hanya membersihkan harta muzaki, tetapi juga mensucikan (meningkatkan kualitas) jiwa mustahik, yang sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan program ini membangun kemandirian dan kepercayaan diri.¹⁰²

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dalam literatur implementasi zakat produktif.

Penelitian tentang faktor keberhasilan implementasi program sejenis selalu menyoroti bahwa disposisi (sikap) pelaksana, khususnya kejujuran dan empati, adalah kunci untuk membangun kepercayaan mustahik, yang esensial untuk keberlanjutan program pengguliran dana

Konsep Dana Bergulir Syariah LAZISMU Parepare adalah model yang efektif dan diakui dalam literatur. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengguliran modal sangat efektif dalam meningkatkan efek multiplikasi dana ZIS dan mengatasi keterbatasan anggaran LAZ, asalkan disertai dengan monitoring dan pendampingan yang ketat .

Program UMKM Berdayaan LAZISMU Parepare merupakan studi kasus implementasi kebijakan yang sukses di lembaga nirlaba berbasis syariah. Keberhasilan transformatif program dari peningkatan omzet hingga pembentukan

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Sygma Examedia A, n.d.).h. 231

¹⁰² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thlaes Sampai Capra* (Bandung: rasya Karya, 2006).h. 65

kemandirian bukan sekadar hasil dari ketersediaan modal, melainkan sinergi dari empat faktor implementasi:

- a. Komunikasi: Membangun kepercayaan melalui empati (Mentor-Mitra).
- b. Sikap Pelaksana: Mendorong tanggung jawab melalui ketulusan dan profesionalisme (Modal Spiritual).
- c. Struktur Birokrasi: Memastikan efisiensi penyaluran amanah (Jembatan Profesional).
- d. Sumber Daya: Menciptakan keberlanjutan melalui mekanisme Dana Bergulir Syariah (Multiplier Effect).

Sinergi ini menjadikan LAZISMU Parepare motor penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat, membuktikan bahwa zakat, bila dikelola dengan strategi implementasi yang tepat, adalah solusi efektif untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi.

3. LAZISMU dan pelaku UMKM binaannya berupaya mengatasi berbagai tantangan dalam program pemberdayaan ekonomi di Kota Parepare.

Hasil penelitian ini menyajikan perspektif mendalam mengenai mekanisme dan dampak Program UMKM Berdayaan LAZISMU di Kota Parepare. Intinya, program ini adalah model pemberdayaan holistik yang tidak hanya menyediakan modal finansial dari Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), tetapi juga secara terstruktur merekayasa perubahan mental, psikologis, dan spiritual mustahik, yang berpuncak pada "Pembebasan" mereka dari ketergantungan.

- a. Proses Pembangunan: Model Tiga Fase yang Holistik

Proses pembangunan program UMKM Berdayaan oleh LAZISMU Parepare menunjukkan sebuah model intervensi yang matang, dilakukan melalui tiga fase

terintegrasi yang dirancang untuk mengatasi tantangan secara sekuensial. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pemberdayaan berkelanjutan (sustainable empowerment).

Fase awal ini berfokus pada dua tantangan mendasar yang dihadapi UMKM ultra-mikro:

- a. Tantangan Permodalan: Diatasi melalui Zakat Produktif, menyediakan modal kerja bebas riba.
- b. Tantangan Mentalitas: Diatasi melalui Pembinaan Rohani, membangun pondasi keberanian berwirausaha.¹⁰³

Kombinasi Zakat Produktif dan Pembinaan Rohani adalah titik krusial. Dalam kerangka pemberdayaan Islam, modal spiritual (tazkiyatun nafs) harus mendahului atau menyertai modal material (tanmiyatul mal). Pembinaan rohani bertujuan menghilangkan mentalitas ketergantungan dan menumbuhkan etos kerja Islami (kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab terhadap amanah).

Setelah pondasi mental dan modal berdiri, fokus beralih pada Keterampilan Teknis. Fase ini dirancang agar UMKM mampu bersaing di pasar modern:

- a. Pelatihan Serial: Menyediakan pengetahuan manajemen, keuangan sederhana, dan digitalisasi.
- b. Sinergi Kemitraan: Melibatkan mahasiswa atau lembaga lain untuk transfer teknologi dan pengetahuan terkini.¹⁰⁴

Pendampingan intensif pada fase ini memastikan mustahik tidak hanya menerima modal, tetapi juga dibangun kapasitasnya (capacity building) untuk

¹⁰³ Azim Izzul Khaq dan Muhammad Ersya Faraby, "Peran Lembaga Amil Zis Muhammadiyah (Lazismu) Bangkalan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Usaha Mikro Melalui Pendayagunaan Dana (Zakat, Infak, Dan Shadaqah)," Jurnal Kaffa, Vol. 1 No. 3 (2023): h. 14-23.

¹⁰⁴ Afifah Azka Islamiyah dan Rio Laksamana, "Peran Zakat, Infak, dan Sedekah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Mustahik di BAZNAS Kalbar," Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3 No. 3 (2023): h. 231-237.

mengelola dana tersebut secara efektif, mengubah mereka dari pedagang informal menjadi pelaku usaha mikro yang terorganisir.

Fase penutup adalah memfinalisasi proses pemberdayaan. Tantangan utama di fase ini adalah Jaringan Pasar, diatasi melalui fasilitasi dan akses pasar yang lebih luas. Indikator keberhasilan tertinggi dalam program ini adalah transformasi mustahik menjadi muzaki (mulai berinfaq/berzakat).

Indikator ini adalah bukti fisik dan spiritual dari kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. UMKM yang sudah berinfaq/berzakat menunjukkan bahwa mereka telah mencapai nishab (batas minimal wajib zakat) spiritual (kesadaran berzakat) dan material (kelebihan harta), menandai penyelesaian total dari siklus program.

b. Keadaan Psikologis

Temuan tentang Keadaan Psikologis menegaskan bahwa LAZISMU Parepare memandang aspek mental dan emosional bukan sebagai efek samping, melainkan sebagai fondasi keberhasilan program. Mustahik seringkali bergulat dengan rasa putus asa, minder, dan takut gagal (mentalitas kemiskinan). Menanamkan nilai-nilai Islam sebagai sumber tanggung jawab dan optimisme. Modal zakat dari LAZISMU bukan sekadar uang, tetapi amanah Ilahi. penelitian peneliti sejalan dengan penelitian Rusnaena bahwa hasil penelitian ini secara umum adalah hukum sumbangan non tunai pada dasarnya adalah boleh dengan catatan tidak mengandung unsur paksaan dan riya.¹⁰⁵

Perspektif ini secara psikologis meningkatkan integritas, disiplin, dan etos kerja mustahik, karena mereka merasa diawasi oleh Tuhan, bukan hanya oleh

¹⁰⁵ Rusnaena Rusnaena Hariyanto Hariyanto, "Sumbangan Non Tunai Pada Pembangunan Masjid Baiturrahim Kab. Pinrang Dalam Hukum Islam," *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 2020, h. 44-45

fasilitator. Pertemuan rutin berfungsi ganda: sebagai forum pelatihan teknis dan sebagai jaringan dukungan emosional (support group). Di sini, mustahik dapat berbagi tantangan dan menguatkan satu sama lain, mengurangi beban kecemasan (anxiety) dan rasa malu (stigma) yang melekat pada status kemiskinan.¹⁰⁶

Dengan demikian, LAZISMU Parepare sukses menjadikan ketahanan mental dan perubahan mindset sebagai modal strategis, setara dengan modal finansial dan teknis. Ini adalah kunci untuk mencegah modal zakat jatuh kembali ke pola konsumtif atau gagal karena ketakutan berwirausaha.

c. Pembebasan

Istilah "Pembebasan" (dalam konteks Arab: Riqab atau pembebasan budak yang diperluas maknanya menjadi pembebasan dari belenggu kemiskinan dan ketergantungan) merangkum tujuan akhir program ini. Pembebasan yang dicapai LAZISMU bersifat ganda: ekonomi dan psikologis.

Pembebasan Ekonomi (Menuju Muzaki): Ini adalah transformasi status dari Mustahik (penerima zakat) menjadi Individu Mandiri secara ekonomi, dengan tujuan akhir menjadi Muzaki (pembayar zakat). Ini adalah ukuran kinerja tertinggi dari sebuah program zakat produktif. Pembebasan Psikologis (Mengatasi Ketergantungan): Pembebasan ini lebih kompleks, yaitu mengatasi mentalitas ketergantungan (rasa malu, putus asa, godaan untuk boros). Pembebasan ini mengindikasikan keberhasilan LAZISMU dalam membangun karakter umat secara menyeluruh, di mana pelaku UMKM tidak hanya kaya harta, tetapi juga kaya jiwa (disiplin, optimis, dan bertakwa).

¹⁰⁶ Santi Singagerda dan Ansraria Asmaria, "Peran Zakat Dan Pembiayaan Syariah Bagi UMKM Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 9 No. 01 (2023): h. 535–39

Tantangan pembebasan ini diatasi dengan mengintegrasikan Zakat Produktif (solusi finansial) dengan Pendampingan Mental-Spiritual (solusi karakter). Keberhasilan program ini menjadi bukti nyata bahwa zakat produktif, ketika dikelola secara holistik, adalah alat filantropi Islam yang paling efektif dalam menciptakan mobilitas sosial-ekonomi ke atas.

Program LAZISMU Parepare didasarkan pada tujuan syariah (maqashid syariah) untuk menjaga harta (hifz al-mal) dan menegakkan keadilan sosial. Konsep Pembebasan selaras dengan perluasan makna gharimin (orang yang berutang) atau bahkan riqab (budak), yang diinterpretasikan sebagai pembebasan dari belenggu kemiskinan dan kebodohan.

Keberhasilan Parepare dalam membangun mentalitas dan membimbing mustahik berinfak menunjukkan bahwa aspek piety telah diintegrasikan dengan sukses. Penelitian menegaskan bahwa pendampingan yang intensif dan berkelanjutan (seperti Pelatihan Serial dan Pendampingan Rohani yang dilakukan LAZISMU) adalah variabel penentu yang membedakan keberhasilan zakat produktif dari zakat konsumtif. Tanpa pendampingan yang fokus pada manajemen dan mindset, modal usaha cenderung gagal.

Keberhasilan LAZISMU Parepare dalam mencapai indikator ini melalui "Pembebasan" adalah bukti bahwa model proses pembangunan tiga fase mereka valid dan efektif.

Program UMKM Berdayaan LAZISMU Parepare adalah model best practice pemberdayaan berbasis zakat. Keberhasilannya terletak pada Proses Pembangunan tiga fase yang terstruktur, fokus pada Keadaan Psikologis mustahik sebagai modal spiritual, dan pencapaian tujuan akhir Pembebasan (ekonomi dan psikologis). Sinergi

antara Zakat Produktif, Pelatihan Teknis, dan Pembinaan Rohani telah mentransformasi mustahik menjadi individu mandiri dan berkarakter, memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Kota Parepare.



BAB V

PENUNTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai penetapan tarif jasa kurir di Kota Parepare, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa LAZISMU Kota Parepare menjalankan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi mustahik melalui Program UMKM Berdaya. Peran tersebut tampak dalam proses seleksi penerima bantuan, pemberian modal usaha, pembinaan rohani, pelatihan dasar kewirausahaan, serta pendampingan yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dan kemandirian usaha. LAZISMU tidak hanya berfungsi sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai pendamping yang berupaya membangun karakter dan kemampuan usaha mustahik mengelola usahanya.
2. Dari sisi implementasi program, penelitian menunjukkan bahwa Program UMKM Berdaya dilaksanakan melalui alur kerja yang sistematis, mulai dari identifikasi mustahik, penyaluran modal, pemantauan perkembangan usaha, hingga evaluasi berkala. Pola ini didukung oleh pembinaan rohani sebagai karakteristik khas LAZISMU. Penerapan program berjalan cukup efektif karena mampu membantu mustahik mengembangkan usaha kecil mereka, meskipun tingkat perkembangan antar-penerima manfaat tidak selalu sama.
3. Terkait hambatan dan upaya penyelesaiannya, penelitian menemukan beberapa kendala seperti kurangnya kemampuan manajemen usaha pada sebagian mustahik, keterbatasan sarana pemasaran, dan intensitas pendampingan yang

belum merata. Kendala ini diatasi melalui penguatan komunikasi antara amil dan mustahik, peningkatan monitoring, serta pemberian motivasi tambahan bagi mustahik yang mengalami stagnasi usaha. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pendapatan, keberanian berusaha, dan arah menuju kemandirian ekonomi.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji Program UMKM Berdaya LAZISMU dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur secara lebih rinci dampak program terhadap peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan kemandirian mustahik. Teliti secara mendalam efektivitas Pembinaan Rohani dalam mengubah mentalitas ketergantungan dan meningkatkan resiliensi pelaku UMKM, menggunakan instrumen pengukuran psikologis. Analisis efektivitas model LAZISMU dalam mengatasi keterbatasan SDM pendamping melalui sinergi kemitraan (misalnya dengan mahasiswa/relawan) untuk menjaga kualitas dukungan holistik.
2. Untuk LAZISMU berikan sertifikasi dan pelatihan coaching bagi Fasilitator agar kompeten dalam pendampingan mental. Kembangkan platform digital sederhana untuk monitoring mandiri guna mengatasi keterbatasan jumlah Fasilitator dan meningkatkan efisiensi. Tetapkan indikator Pembebasan (Kelulusan) yang terukur (misalnya, kemampuan mencatat keuangan dan omzet di atas garis kemiskinan). Bentuk komunitas Alumni Mustahik-Muzaki untuk dijadikan mentor sebaya dan memperluas jaringan bisnis, sekaligus menjadi sumber dana Infak Produktif baru.

DAFTAR PUSTAKA

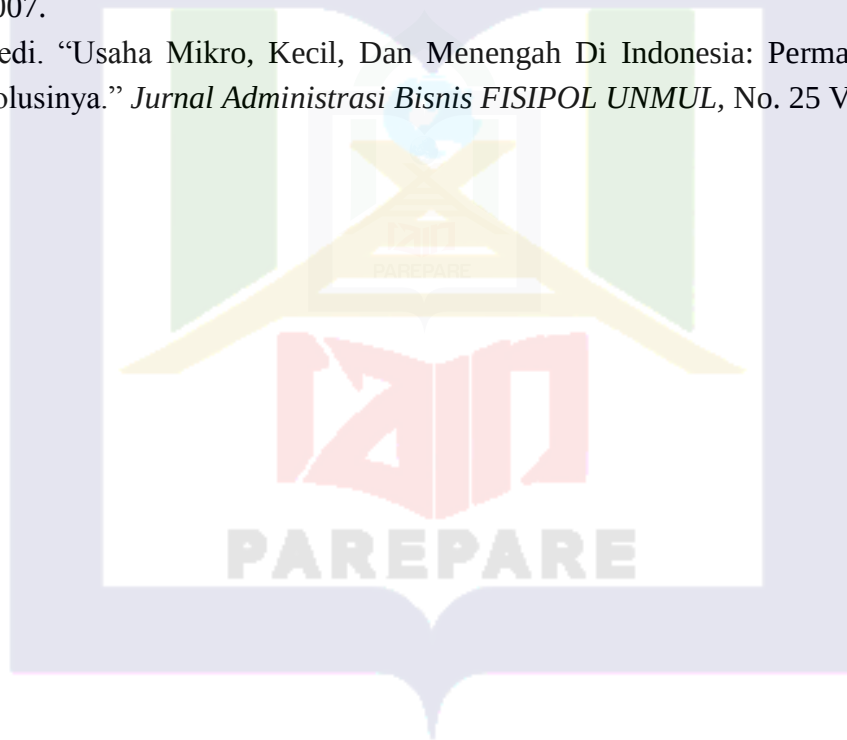
Al-Qur'an Karim

- Agustino, Leo. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: alfabeta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,. Jakarta: Rineka Cipata, 2013.
- Basrowi Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah, 2008.
- Effendy. *Dimensi Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gani Insani, 2002.
- Eko, Sutoro. *Prakasa Desentralisasi & Otonomi Desa*. Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- Ervana, Septia Mega. “Analisis Pendistribusian Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan UMKM Melalui Progam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sejahtera Studi Kasus LAZISMU Pati.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hadyantari, Faizatu Almas. “Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.” *Jurnal Middle East and Islamic Studies* Vol. 5, No (2018).
- Haidir, Salimdan. *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan, Dan Jenis) Edisi I Cet I*. Jakarta: Kencaa, 2010.
- Halim, Abdul. “Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju.” *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* No. 2 Vol. (2020).
- Hanim, Latifah. *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha*,. Semarang: UNISSULA PRESS, 2018.
- Hariyanto Hariyanto, Rusnaena Rusnaena. “Sumbangan Non Tunai Pada Pembangunan Masjid Baiturrahim Kab. Pinrang Dalam Hukum Islam.” *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 2020.
- I Gede, Gede Sandiasa. “Implementasi Kebijakan Desa Pakraman Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Locus Ilmiah FISIP* 9, no. 1 (2018).
- Ife, Jim. *“Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman, 1995.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi

- Aksara, 2016.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Examedia A, n.d.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Bandung: ITB, 2009.
- Naihasya, Syahrir. *Kebijakan Publik Menggapai Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Mida Pustaka, 2006.
- Najiati, Asmana, dan Suryadiputra. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005.
- Nazelia, Shalsadila. “Strategi LAZISNU Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Melalui Program 1001 UMKM Kabupaten Magetan.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2021.
- Prijono. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Raeana, Syarifa. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendayagunaan Zakat Usaha Produktif Masyarakat Miskin.” *At-Thariqah: Jurnal Ekonomi* No.1 Vol.1 (2020).
- RI, Kementrian Agama. *Al Quran Dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2019.
- Saebani, Boedi Abdullah dan Beni Ahmad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: pustaka setia, 2014.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Santoso. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Aplikasi*. Yogyakarta: pusataka belajar, 2008.
- Sarundajang. *Pemerintahan Daerah Di Berbagai Negara*. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja, Cetakan Kedua*. Bandung: Mandar Maju, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsira Al-Mishbah Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: letera hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsiran Al Misbah Jilid 11*. Jakarta: letera hati, 2015.
- Sholikha, Maratus. “Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik.” *Jurnal IQTISHODUNA* No.1 Vol.1 (2018).
- Solehatun, Fitri. “Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan

- Ekonomi Mustahik Melalui Program Pemberdayaan UMKM Di LAZISMU Banyumas.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: alfabeta, 2015.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. 15*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Sulkarnain. “Kontribusi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sebagai Penambahan Modal Usaha Dan Peningkatan Produksi Pelaku UMKM.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* 11/30 (2023).
- Sulkarnain Sulkarnain, Arwin Arwin, Fitriawaty Fitriawaty. “Program Keluarga Harapan Dalam Mendukung Taraf Hidup Masyarakat: Kajian Implementasi Di Parepare.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2021.
- Sumaryadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama, 2005.
- Sumodiningra. *Visi Dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA, 2000.
- Syahrums, Salim dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thlaes Sampai Capra*. Bandung: rasya Karya, 2006.
- Tambunan, Tulus T.H. *UMKM Di Indonesia (Perkembangan, Kendala, Dan Tantangan)*. Cet. I. Jakarta: Prenada, 2021.
- Tresiana, Novita. *Implementasi Kebijakan Pablik*. Bandar Lampung: ulul media, 2021.
- Umaima, Umaima. "Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Ekonomi Islam)." *Jurnal Diktum* 7/16 (2014).
- Wasistiono, Sadu. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Mekar Rahayu, 2008.
- Winarno. *Teori Dan Proses Kebijakan Pablik*. Medpress, 2002.
- Winarto, *Teori Dan Proses Kebijakan Publik*. Medpress, 2002.
- Wrihatnolo, Dwidjowijoto. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Tangerang: Multimedia Nusantara, 2007.
- Yazfinedi. "Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Indonesia: Permasalahan Dan Solusinya." *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, No. 25 Vol (2018).





01. Instrument Wawancara

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH JL. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421)21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>	

INSTRUMEN LEMBAR WAWANCARA

NAMA MAHASISWA : DEDE AYU MARDANI
 NIM : 2120203860202072
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PRODI : EKONOMI SYARIAH
 JUDUL : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
 MELALUI PROGRAM UMKM BERDAYA
 LAZISMU DI KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada LAZISMU Kota Parepare:

1. Bagaimana awal mula inisiasi program UMKM Berdayaan Lazismu di Kota Parepare?
2. Apa tujuan utama yang ingin dicapai Lazismu melalui program ini?
3. siapa saja tim yang terlibat dalam pengelolaan program ini?
4. Bagaimana Lazismu mendefinisikan “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” dalam konteks program ini?
5. Sumber dana apa saja yang digunakan untuk menjalankan program UMKM Berdayaan ini?

6. Bagaimana proses seleksi UMKM yang akan menjadi penerima manfaat program?
7. Apa saja kriteria utama yang digunakan dalam seleksi tersebut?
8. Bentuk pendampingan atau bantuan apa saja yang diberikan kepada umkm? (Misalnya: modal usaha, pelatihan, pemasaran, pendampingan manajemen).
9. Bagaimana mekanisme penyaluran bantuan/pendampingan tersebut?
10. Apakah ada tahapan atau jenjang tertentu dalam program ini (Misalnya, dari UMKM pemula hingga mandiri)?
11. Bagaimana program ini berkolaborasi dengan pihak lain (pemerintah daerah, instansi pendidikan, swasta)?
12. Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi program berjalan? Indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program?
13. Apa saja capaian yang paling signifikan dari program ini sejauh ini?
14. Bagaimana Lazismu melihat dampak program terhadap peningkatan pendapatan UMKM?
15. Apakah ada dampak sosial lainnya yang timbul dari program ini (misalnya, peningkatan kepercayaan diri, keterampilan)?
16. Apakah ada rencana pengembangan program, misalnya penambahan jenis bantuan atau perluasan cakupan wilayah?

Wawancara Kepada Pelaku UMKM Penerima:

1. Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang program UMKM Berdayaan Lazismu?
2. Apa motivasi utama Anda untuk bergabung dengan program ini?
3. Sudah berapa lama Anda menjadi bagian dari program ini?
4. Bantuan atau pendampingan apa saja yang telah Anda terima dari Lazismu?
5. Menurut Anda, apakah bantuan/pendampingan tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan UMKM Anda? Mengapa?

6. Bagaimana proses anda menerima bantuan/pendampingan tersebut? Apakah ada kesulitan?
7. Apakah Anda mendapatkan pelatihan atau bimbingan khusus? Materi apa yang paling bermanfaat?
8. Bagaimana interaksi Anda dengan pendamping atau pengelolaan program dari Lazismu?
9. Setelah bergabung dengan program Lazismu, perubahan apa yang paling signifikan Anda rasakan pada usaha Anda? (Misalnya, peningkatan omzet, perluasan pasar, perbaikan kualitas produk, peningkatan manajemen)
10. Bagaimana program ini memengaruhi pendapatan keluarga Anda?
11. Apakah Anda merasa mandiri dalam mengelola usaha setelah mengikuti program ini?

Parepare, 22 Juli 2025
Mengetahui,
Pembimbing Utama



Umaima, M.E.I

NIP. 19890717 201801 2 002

02. Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-3890/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara : **Umaima, M.E.I**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : DEDE AYU MARDANI
NIM : 2120203860202072
Program Studi : Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Judul Penelitian : SISTEM PEMBERIAN UPAH BURUH PEMBELAH BIJI JAMPU METE DI CEDDIE BACUKIKI KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 25 Juli 2024
Dekan.



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

03. Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3731/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2025

24 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: DEDE AYU MARDANI
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 03 Maret 2003
NIM	: 2120203860202072
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. LAMIHADDE, KEL. LOMPOE, KEC. BACUKIKI, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS PROGRAM UMKM BERDAYAAN LAZISMU DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 Juni 2025 sampai dengan tanggal 25 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

04. Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare

SRN IP0000648



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 648/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **DEDE AYU MARDANI**
 NAMA :

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **EKONOMI SYARIAH**

ALAMAT : **JL. LAMIADE KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS PROGRAM UMKM BERDAYAAN LAZISMU DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **LAZISMU KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **25 Juni 2025 s.d 25 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **26 Juni 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Baiti
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMPTSP
PAREPARE

IZIN
PAREPARE

05. Surat Keterangan Telah Meneliti



SURAT KETERANGAN
Nomor : 080.BP/ III.17/B/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Islah, S.Pt., M.Agr**
Jabatan : **Sekretaris Lazismu Kota Parepare**
Alamat : **Jl. Ahmad Yani No.30 Km 2**

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas sebagai berikut:

Nama : Dede Ayu Mardani
NIM : 2120203860202072
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah selesai melakukan Penelitian Di Lazismu Kota Parepare untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Yang berjudul **"Analisis Program UMKM Berdaya Lazismu Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Parepare.**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 November 2025

Sekretaris

lazismu
PDM KOTA PAREPARE
Muhammad Islah, S.Pt., M.Agr



Alamat Kantor : Jalan Jend. Ahmad Yani KM 2 (Depan PDAM) Kota Parepare
Facebook : Lazismu Parepare | Website : www.lazismu.org
Telepon : 082 245 268 305

06. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ali Akbar, S.Pi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 25 Tahun

Pendidikan Terakhir : Strata Satu (S1)

Pekerjaan/Jabatan : Staf Lazismu Kota Parepare

Agama : Islam

Alamat : Jl. Bau Massepe No. 245 a

Menerangkan bahwa :

Nama : Dede Ayu Mardani

Nim : 2120203860202072

Fakultas/Jurusan : Ekonomi Syariah

TTL : Parepare, 03 Maret 2003

Alamat : Kel. Lompoe, Kec. Bacukiki, Kota Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan Saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisi Program UMKM Berdayaan Lazismu dalam Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Kota Parepare" dan Saya dengan rela serta sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang Saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

....., 2025

Yang bersangkutan


 PDM KOTA PAREPARE
 (MUHAMMAD ALI AKBAR, S.Pi)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MASNIA
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 50
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan/Jabatan : PDP ICE
 Agama : ISLAM
 Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudar(i) "Dede Ayu Mardani" dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisi Program UMKM Berdayaan Lazismu dalam Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Kota Parepare" dan Saya dengan rela serta sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang Saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

..... 2025

Yang bersangkutan


 (.....)
 MASNIA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Wijiyanti*
 Jenis Kelamin : *Perempuan*
 Usia : *45*
 Pendidikan Terakhir : *SMP*
 Pekerjaan/Jabatan : *Penjual Ngosi Kuning*
 Agama : *Islam*
 Alamat : *Jl Bukit Madani*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudar(i) "Dede Ayu Mardani" dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisi Program UMKM Berdayaan Lazismu dalam Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Kota Parepare" dan Saya dengan rela serta sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang Saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.
 Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

..... 2025

Yang bersangkutan

[Signature]
 (.....
Wijiyanti.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURLIHAH
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 38
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan/Jabatan : KRT < KIRIPIK UBI UNGU >
Agama : ISLAM
Alamat : Jln ANDI MAPANGGARA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudar(i) "Dede Ayu Mardani" dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisi Program UMKM Berdayaan Lazismu dalam Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Kota Parepare" dan Saya dengan rela serta sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang Saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

..... 2025

Yang bersangkutan


(..... Nurliha)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR WAHIDA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 48
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan/Jabatan : IPT
Agama : ISLAM
Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN KM 2

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudar(i) "Dede Ayu Mardani" dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisi Program UMKM Berdayaan Lazismu dalam Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Kota Parepare" dan Saya dengan rela serta sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang Saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2025

Yang bersangkutan


(..... NUR WAHIDA)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AANG HARDO
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 44 Th
 Pendidikan Terakhir : SMK
 Pekerjaan/Jabatan : Wirausaha (Pans. BORONGAN)
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. SEJUTRA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudar(i) "Dede Ayu Mardani" dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisi Program UMKM Berdayaan Lazismu dalam Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Kota Parepare" dan Saya dengan rela serta sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang Saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

..... 2025

Yang bersangkutan


 (AANG HARDO)

PAREPARE

07. Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Dede Ayu Mardani Lahir pada tanggal 03 Maret 2003 di Kota Parepare. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Darman dan Ibu Sukriani. Alamat Jalan Gelora Mandiri, Kecamatan Bacukiki. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di TK Kemala Bhayangkari Parepare pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 37 Parepare dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 10 Parepare dan lulus pada tahun 2018. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Parepare dan lulus pada tahun 2021. Kemudian Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah. Penulis mengikuti praktik pengalaman lapangan (PPL) di PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Parepare, serta mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Puccadi, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program UMKM Berdaya LAZISMU di Kota Parepare”.